RITUAL MANĀQIB PADA PENGIKUT TAREKAT QĀDIRIYYAH WA NAQSABANDIYAH AL-UTHMĀNIYYAH DI PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FIṬRAH KEDINDING SURABAYA

(Studi Fenomenologi Ritual Manāqiban)

TESIS
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Keislaman
Konsentrasi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Oleh:

Moch. Dony Dermawan

NIM. F0.2.9.16.190

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: Moch. Dony Dermawan
NIM	: F0.2.9.16.190
Program	: Dirasah Islamiyah
Institusi	: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Maret 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

6000

Moch. Dony Dermawan

PERSETUJUAN

Tesis Moch. Dony Dermawan ini telah disetujui

Pada tanggal 15 Maret 2018

Oleh

Pembimbing

Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M. Si.

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Moch. Dony Dermawan ini telah diuji

Pada tanggal 08 Mei 2018

Tim Penguji:

1. Dr. Agus Aditoni, M.Ag. (Ketua) .....
2. Dr. Ahmad Nur Fuad, M.A. (Penguji Utama) .....
3. Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M.Si. (Penguji) .....

Surabaya, 08 Mei 2018
Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA SURABAYA UIN SUNAN AMPEL

Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag.
NIP. 195601031985031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moch. Dony Dermawan
NIM : F02916190
Fakultas/Jurusan : Dirasah Islamiyah
E-mail address : mochdonydermawan@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Ritual Mana>qib Pada Pengikut Tarekat Qa>diriyah wa Naqsabandiyah al-Uthma>nyyah Di Pondok Pesantren Assalafi Al Fit}rah Kedinding Surabaya (Studi Fenomenologi Ritual Mana>qiban)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 Juni 2018

Penulis

(Moch. Dony Dermawan)

ABSTRAK

Budaya tarekat yang mengedepankan sebuah ritual keagamaan dianggap tidak bisa bertahan dan tidak bisa eksis lagi di era modern seperti yang dikatakan oleh Clifford Geertz. Namun, hal itu terbantahkan oleh Martin Van Bruinessen yang menganggap bahwa di era modern tarekat akan tetap eksis dikarenakan tidak adanya nilai spiritual di era modern a*n sich.* Memang nyatanya, ritual keagamaan tersebut masih bisa eksis hingga sekarang. Ritual tersebut adalah manaqiban sebagai sebuah ritual yang diprioritaskan oleh pengikut TQN al-Uthmany. Dengan adanya ritual mana>qiban berarti mematahkan argument Clifford Geertz seperti tersebut diatas. Selain itu, dalam memandang ritual mana>qiban penulis tidak memandangnya dalam paradigma hitam-putih atau haram-halal. Namun, lebih melihatnya dari pengalaman dan kesadaran pelaku dalam melakukan ritual manaqiban tersebut.

Bertolak dari pemahaman tersebut diatas, maka penelitian ini akan memecahkan beberapa masalah yang terkait dengan motif pengikut TQN al-Uthmany dalam melakukan ritual manaqiban, makna ritual manaqiban bagi pengikut TQN al-Uthmany dan kehidupan beragama pengikut TQN al-Uthmany sehingga bisa dipahami berbagai macam motif pengikut TQN al-Uthmany dalam melakukan ritual manaqiban baik motif –sebab maupun untuk-, memahami pula makna ritual manaqiban bagi pengikut TQN al-Uthmany dan memahami kehidupan beragama pengikut TQN al-Uthmany. Adapun dalam menyelesaikannya, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan teori dramaturgi yang berarti mendeskripsikan secara kompleks terkait pengikut TQN al-Uthmany dalam melakukan ritual manaqiban sekaligus menganalisanya.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis bisa diketahui bahwa –motif sebab- pengikut TQN al-Uthmany dalam melakukan ritual manaqiban adalah atas dasar kecintaannya terhadap Kiai Asrori dan –motif untuk- pengikut TQN al-Uthmany dalam melakukan ritual manaqiban adalah agar diberikan kelancaran dalam berbagai bidang, sedangkan makna ritual manaqiban bagi pengikut TQN al-Uthmany adalah ritual yang mendatangkan keberkahan. Lantas berbeda dengan pandangan masyarakat pada umumnya yang beranggapan bahwa kaum tarekat merupakan orang yang fanatis dalam beragama. namun nyatanya Pengikut TQN al-Uthmany sebagai kelompok tarekat cukup representatif dengan mematahkan pemahaman tersebut dikarenakan menunjukkan kehidupan beragama yang moderat tanpa adanya kefanatisan.

Kata Kunci : Ritual Manaqiban, tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah, Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN..... **ii**

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI..... **iv**

PEDOMAN TRANSLITERASI..... **v**

MOTTO..... **vi**

ABSTRAK..... **vii**

KATA PENGANTAR..... **viii**

DAFTAR ISI..... **x**

BAB I :PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah..... 10
C. Rumusan Masalah..... 11
D. Tujuan Penelitian..... 12
E. Kegunaan Penelitian..... 12
F. Kerangka Teoritik..... 14
G. Penelitian Terdahulu..... 20
H. Metode Penelitian..... 23
I. Sistematika Pembahasan..... 31

BAB II :PROFIL PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITRAH DAN PENGIKUT TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH AL-UTHMANIYYAH

A. Sejarah Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah..... 34
B. Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah Sebagai Pusat Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah al-Uthmaniyyah..... 39
C. Profil Pengikut Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah al-Uthmaniyyah..... 50

BAB III :TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH AL-UTHMANIYYAH DAN RITUAL MANAQIBAN SHAYKH 'ABD QADIR AL-JILANY

A. Sejarah Islamisasi Nusantara..... 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Dinamika Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah al-Uthmaniyyah..... 63
C. Ritual Manaqiban Shaykh 'Abd Qadir al-Jilany di Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah..... 72

BAB IV :ANALISA TERHADAP PENGIKUT TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH AL-UTHMANIYYAH

A. Analisa Motif dan Makna..... 82
B. Analisa Kehidupan Beragama..... 95

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan..... 106
B. Saran..... 107

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai sebuah agama memiliki tiga pilar penting di dalamnya. Pilar itu adalah akidah, syariat dan hakikat. Dari ketiga pilar itu akan muncul berbagai macam ilmu pengetahuan. Dari akidah akan muncul ilmu tauhid dan teologi. Dari syariat akan melahirkan ilmu fikh dan dari hakikat akan melahirkan ilmu tasawuf.[1] Dari tasawuflah nantinya akan muncul institusi yang bernama tarekat.

Sebenarnya, keberadaan tarekat itu sendiri menuai pro dan kontra di kalangan para ilmuwan yang memfokuskan kajiannya pada tarekat-tarekat di Indonesia. Dua ilmuwan yang cukup representatif di dalam meramalkan masa depan tarekat adalah Clifford Geertz dan Martin Van Bruinessen. Menurut Geertz, tarekat hanyalah sebuah perkumpulan orang yang menjalankan ritual keagamaan Islam berupa ajaran mistik seperti kekebalan tubuh dan memutar-mutar tasbih selama berjam-jam sehingga perkumpulan ini nantinya akan memudar dengan sendirinya seiring dengan arus modernisasi.[2] Berbeda dengan Geertz, Martin memberikan argumen yang berbeda. Ia mengatakan bahwa tarekat akan tetap eksis bahkan akan menyebar ke kota-kota yang disebabkan memudarnya nilai-

[1]Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 1-7.
[2]Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 248-249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai moral masyarakat kota akibat terkena arus modernisasi *an sich*. Disitulah tarekat akan dicari, karena tarekat menawarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang tidak dijumpai di era modern.[3]

Terlepas dari sebuah dikotomi tersebut diatas, nyatanya tarekat sendiri masih tetap eksis hingga sekarang di Indonesia. Bahkan, jumlahnya sangat banyak. Menurut Abu Bakar Aceh jumlah tarekat yang ada di Indonesia sekitar 41 macam.[4] Sedangkan, menurut organisasi JATMAN jumlahnya lebih besar lagi sekitar 360 macam.[5] Namun, tidak semua dari jumlah tarekat yang begitu banyak memiliki jumlah pengikut yang banyak pula. Tarekat-tarekat dengan jumlah pengikut terbanyak di Indonesia adalah tarekat Qaḍiriyah, Rifa'iyah, Shadiliyah, Shatariyah, Naqsabandiyah dan Qaḍiriyah wa Naqsabandiyah. Tarekat yang disebutkan terakhir merupakan tarekat dengan jumlah pengikut terbanyak di Indonesia dan memiliki pusat aktivitasnya masing-masing di berbagai daerah yang bersifat otonom.[6] Misalnya saja di Surabaya, ada Salah satu cabang dari tarekat Qaḍiriyah wa Naqsabandiyah(selanjutnya disingkat TQN) yang juga memiliki aktifitasnya sendiri dengan basis pengikut sangat banyak hingga ke manca negara.

---

[3]Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat,* terj. Farid Wajidi (Yogyakarta: Gading, 2012), 473.
[4]Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis Tentang Mistik* (Solo: Ramadhani, 1992), 303.
[5]Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 30.
[6]Ibid., 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cabang TQN di Surabaya tersebut bersilsilah dari Kiai Hasbullah Madura. Kiai Hasbullah merupakan salah satu murid dari Ahmad Khatib Sambas. Menurut berbagai riwayat, Kiai Hasbullah banyak menghabiskan waktu di kota suci Makkah sehingga ia bertemu dengan Mursid TQN yaitu Ahmad Khatib Sambas dan berguru kepadanya. Ahmad Khatib merupakan murid dari Shaykh Syams al-Din yang kala itu termasuk mursid tarekat Qaḍiriyah hingga akhirnya kemursidan tarekat Qaḍiriyah diserahkan kepada Ahmad Khatib Sambas. Namun, untuk kemursidan terakat Naqsabandiyah masih belum diketahui hingga sekarang darimana ia memperolehnya.[7]

Kembali kepada Kiai Hasbullah, Kiai Hasbullah memiliki murid yang bernama Kiai Kholil yang juga berasal dari Madura. Lantas Kiai Kholil dijadikan menantu oleh Kiai Tamim pendiri pondok pesantren Darul Ulum Jombang. Setelah itu, Kiai Kholil meyerahkan kemursidan TQN kepada iparnya yang bernama Kiai Romli Tamim. Saat kemursidan dipegang oleh Kiai Romli perkembangan TQN semakin pesat hingga pondok pesantren Darul Ulum dijadikan sebagai pusat kegiatan tarekat tersebut. Namun berbeda dengan Kiai Kholil, Kiai Romli memiliki beberapa khalifah. Diantara beberapa khalifah Kiai Romli yang terkenal ialah Kiai Uthman al-Ishaqy. Kiai Uthman merupakan murid kesayangan dari Kiai Romli. Tidak hanya itu, Kiai Romli juga pernah bermimpi bahwa

[7]Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 89-91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Surabaya ada pabrik yang sangat besar dengan terus menerus melakukan produksi di bawah pimpinan Kiai Uthman. Ternyata pabrik itu kelak adalah TQN yang dipimpin oleh Kiai Uthman al-Ishaqy.[8]

Memang, saat dipimpin oleh Kiai Uthman TQN berkembang dengan sangat pesatnya melebihi perkembangan saat dipimpin oleh Kiai Romli. Tetapi, terjadi semacam dualisme kepemimpinan dalam kubu TQN kemursidan Kiai Romli dikarenakan banyak pengikut yang tidak terima jikalau kemursidan dipimpin bukan dari keturunan Kiai Romli sehingga di Darul Ulum juga ada mursid yaitu Kiai Mustain Romli(putra Kiai Romli) yang memimpin TQN.[9] Walaupun ada dua pemimpindalam TQN kemursidan Kiai Romli, hubungan antara kedua mursid itu sangat baik karena Kiai Uthman tetap memandang Kiai Mustain sebagai gurunya. Lantas ketika Kiai Uthman mangkat, kemursidannya digantikan oleh Kiai Asrori(putra Kiai Uthman) dan ditambahkan al-Uthmany dibelakang nama TQN sebagai tanda bahwa tarekat kemursidan Kiai Asrori bersilsilah dari Kiai Uthman.[10]

Saat kemursidan TQN al-Uthmany dipegang oleh Kiai Asrori seakan-akan tarekat ini berada di masa keemasannya. Hal ini dikarenakan perkembangannya begitu pesat melebihi kedua mursid sebelumnya. Bahkan walaupun Kiai Asrori al-Ishaqy memimpin TQN al-Uthmany

[8]Abdul Ghoffar Umar, *lu'-lu' wa al-marja>n* (Surabaya: PPRM, tt), 12.
[9]Abdul Halim, *Wawancara,* Surabaya, 28 Oktober 2017.
[10]Hadori, *Wawancara,* Surabaya, 2 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya sekitar 25 tahun, namun pola kepemimpinannya membuat para pengikut TQN al-Uthmaȝy masih tetap setia dengan tidak berpaling dari ritual-ritual keagamaan yang sudah ditetapkan oleh Kiai Asrori meskipun Kiai Asrori meninggal. Tidak hanya itu, para pengikut TQN al-Uthmaȝy semakin bertambah banyak pasca mangkatnya Kiai Asrori.

Semakin banyaknya pengikut TQN al-Uthmaȝy bisa dilihat dari banyaknya jama'ah yang mengikuti ritual keagamaan yang sudah diagendakan oleh pengurus TQN al-Uthmaȝy dan pengurus Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah.[11]Bahkan, ritual keagamaan yang dilakukan oleh pengikut TQN al-Uthmaȝy menjadi indikator jikalau TQN al-Uthmaȝy masih tetap eksis hingga sekarang juga sekaligus membantah argument Clifford Geertz yang menyatakan bahwa tarekat akan punah di era modern.

Ritual keagamaan yang ditonjolkan oleh TQN al-Uthmaȝy tersebut adalah ritual manaȝiban. Ritual manaȝiban adalah ritual dengan membacakan biografi seorang tokoh yang dianggap wali dan memiliki karomah berkat kedekatannya dengan Sang Penciptanya Allah Swt. Di dalam ritual manaȝib itu akan diceritakan semuanya tentang seseorang

[11]Anisu Rahman, *Wawancara*, Surabaya, 2 November 2017. Jama'ah Al Khidmah merupakan jama'ah yang didirikan oleh Kiai Asrori pada tahun 2005. Jama'ah Al Khidmah adalah sekumpulan orang yang megikuti amalan yang sudah ditentukan oleh guru TQN al-Uthma>ny yaitu Kiai Asrori. Lebih dalam lagi jama'ah Al Khidmah bertujuan untuk menyusun dan mempersiapkan agenda-agenda ritual keagamaan TQN al-Uthma>ny. Lihat Moch. Dony Dermawan, "Sejarah Lahir dan Berkembangnya Perkumpullan Jama'ah Al Khidmah Dalam Menyiarkan Ajaran-ajaran KH. Ahmad Asrori al-Isha>qy di Kecamatan Kenjeran Surabaya tahun 2005-2014" (Skripsi—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016), 46. Lihat Juga Ahmad Asrori, *Tuntunan dan Bimbingan* (Surabaya: Jama'ah Al Khidmah, 2011), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dianggap wali mulai dari perilakunya, perbuataanya yang terpuji di sisi Allah Swt, sifat-sifatnya yang manis lagi menarik dan juga karomah-karomah yang dimilikinya.[12]Ritual manaqiban ini sering dilakukan oleh kalangan orang-orang NU dan pesantren.[13]Selain itu, di dalam ritual tersebut tata cara pelaksanaannya hampir sama dengan acara *slametan* yang dikenal oleh orang-orang Jawa pada umumnya. Misalnya saja di dalam *slametan* orang-orang yang hadir duduk bersila bersama dalam satu ruangan dengan berbagai macam sambutan sekaligus di dalamnya dibacakan ayat-ayat suci Al Qur'an.[14] Maka, sama halnya dengan manaqiban hanya saja ada tambahan bacaan dan tata-cara pelaksanaanya.

Lantas ritual manaqiban yang dilakukan oleh pengikut TQN al-Uthmany menjadi sebuah tradisi keagamaan yang menarik untuk diteliti mengingat setiap acara ritual manaqiban diselenggarakan, ritual tersebut dihadiri oleh ribuan manusia dari berbagai penjuru baik dari Surabaya, luar Surabaya, luar Provinsi Jatim, luar pulau Jawa dan bahkan luar Negeri. Tidak hanya oleh orang yang sudah berbaiat saja. Namun, banyak sekali orang-orang yang belum berbaiat tetapi mengikuti ritual manaqiban tersebut. Hal ini bisa dilihat dari klasifikasi usia orang yang hadir dalam acara tersebut mulai anak-anak, remaja, dewasa dan orang-orang lanjut usia. Tidak hanya menarik, namun ritual manaqiban juga unik dikarenakan

[12]Ahmad Asrori, *Ma> Huwa al-Mana>qib* (Surabaya: Al Wafa, 2010), 9.
[13]Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antropologi NU: Sejarah, istilah, amaliah, uswah* (Surabaya: Khalista: 2007), 127.
[14]Geertz, *Abangan*, 4-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ritual ini tidak hanya dilakukan di pusat TQN al-Uthmaṅy ataupun di *zawiyah* tempat badal-badal TQN al-Uthmaṅy berada. Lebih dari itu, ritual ini dilakukan di kantor-kantor Bupati, Gubernur, kantor BUMN, alun-alun Kota dan masih banyak lagi tempat-tempat yang dijadikan sebagai tempat diselenggarakannya ritual manaqiban tersebut.

Tentu tempat-tempat tersebut diatas bukan termasuk kedalam ruang budaya seperti masjid, sumur dan makam yang disebutkan oleh Nur Syam di dalam bukunya yang berjudul Islam pesisir sebagai tempat-tempat yang biasa digunakan untuk pelaksanaan ritual-ritual keagamaan.Namun, seperti yang sudah disebutkan diatas bahwa pengikut TQN al-Uthmaṅy tidak hanya melakukan ritual keagamaan di tiga ruang budaya tersebut sehingga terjadi semacam pergeseran ruang budaya terhadap penyelenggaraan ritual keagamaan di era modern yang tentu berdampak terhadap berbagai macam motif para pelaku ritualnya sendiri dalam melakukan ataupun mengikuti ritual manaqiban. Inilah sebab ritual manaqiban yang dilakukan oleh pengikut TQN al-Uthmaṅypatut untuk diteliti secara lebih mendalam dengan tidak menganggap bahwa ritual keagamaan dilakukan hanya sebatas memenuhi kehausan akan nilai spiritual dan pencarian berkah para pelakunya.[15]

Lebih dari itu, tulisan ini nantinya tidak hendak mengkaji kehalalan ataupun keharaman ritual manaqiban yang sampai sekarang masih

[15]Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS, 2005), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperdebatkan keberadaannya. Namun, tulisan ini akanmelihat ritual manaqiban sebagai sebuah ritual keagamaan yang diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat dari strata sosial yang berbeda sehingga bisa diketahui berbagai macam motif mereka mengikuti ritual manaqiban dan juga makna ritual manaqiban bagi mereka pengikut TQN al-Uthmany. Dalam menganalisa hal ini penulis menggunakan sebuah pendekatan fenomenologis agar bisa didapat sebuah motif dan juga makna ritual manaqiban bagi pelaku manaqiban *an sich.* Hal ini tentu tidak bisa digeneralisasikan dengan menganggap bahwa pelaku ritual keagamaan hanya memiliki motif agama semisal mengurangi kehausan dahaga spiritualnya saja sehingga mereka mengikuti ritual keagamaan. Tetapi, lebih daripada itu akan banyak dijumpai berbagai macam motif yang terselubung dan perlu diungkap ke permukaan terkait motif mereka mengikuti ritual keagamaan juga makna ritual keagamaan itu sendiri bagi mereka para pelakunya.

Selain itu, nantinya penulis akan menggunakan sebuah teori dramaturgi ala Erving Goffman yang melihat fenomena sosial ibarat panggung drama. Di dalam pementasan panggung drama tentu si aktof memiliki dua karakter yang berbeda antara saat ia sedang memantaskan drama dan karakter sesungguhnya ketika ia sudah tidak berada di panggung drama sehingga dengan teori ini penulis bisa melihat juga menganalisa kehidupan beragama pengikut TQN al-Uthmany tidak hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat mengikuti ritual manaqiban. Namun, lebih melihatnya secara mendalam dengan memperhatikan kehidupan beragama pengikut TQN al-Uthmany di dalam kesehariannya. Selain itu, dengan menggunakan teori dramaturgi akan didapatkan hasil yang tidak terburu-buru dalam melihat dan menganalisa pelaku ritual keagamaan. Hal ini dikarenakan banyak orang yang mengasumsikan jikalau pelaku ritual keagamaan merupakan orang-orang yang sudah tidak mementingkan kehidupan duniawi dan bertendensi pada kehidupan sesudah kematian sehingga berdampak terhadap masyarakat yang tidak masuk tarekat dengan menimbulkan rasa takut untuk berinteraksi dengan kaum tarekat. Tidak hanya itu, kuatnya rasa kebersamaan kelompok tarekat bisa saja menimbulkan kecurigaan sama dengan kecurigaannya terhadap kelompok radikal ataupun fundamental.

Lantas pada penelitian ini, penulis hanya akan membatasi ritual manaqiban yang dilakukan oleh pengikut TQN al-Uthmany di pusat tarekatnya saja yaitu di pondok pesantren Al Fitrah. Hal ini dikarenakan Kiai Asrori sebagai mursid TQN al-Uthmany berada di pesantren tersebut. Pesantren Al Fitrah merupakan pesantren yang berada di Kecamatan Kenjeran Kelurahan Kedinding. Pesantren ini didirikan oleh Kiai Asrori pada tahun 1985.[16] Dibandingkan tempat-tempat yang lain, pondok pesantren Al Fitrah lebih sering menyelenggarakan ritual-ritual kegamaan

[16]Khairuddin, *Wawancara*, Surabaya, 5 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TQN al-Utmany terutama ritual manaqiban sehingga Al Fitrah dipilih sebagai obyek lapangan dalam penelitian ini. Ritual manaqiban di pondok pesantren Al Fitrah dilakukan setiap satu minggu sekali pada hari sabtu yang puncaknya setiap bulan dilakukan pada hari mingggu pertama bulan Hijriah.

Tidak hanya itu, puncak dari ritual manaqiban yang diselenggarakan oleh pengikut TQN al-Utmany dimana-mana seperti yang sudah penulis sebutkan diatas dilakukan di pondok pesantren Al Fitrah pada minggu pertama bulan hijriah. Puncak dari manaqib minggu pertama di bulan hijriah itu berada pada bulan sha'ban sehingga Al Fitrah cukup representatif digunakan sebagai lokus dalam melakukan penelitian terhadap ritual manaqiban pengikut TQN al-Uthmany. Lantas dalam melakukan penelitian terhadap ritual kegamaan yang berupa ritual manaqiban, penulis menggunakan kacamata keilmuan sosiologi sehingga didapat judul penelitian sebagai berikut ***"ritual manaqib pada pengikut tarekat qadiriyah wa naqsabandiyah al-uthmanyyah di pondok pesantren Assalafi Al Fitrah Kedinding Surabaya(studi fenomenologi ritual manaqiban)"***.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari berbagai macam pemaparan yang sudah penulis sebutkan pada latar belakang masalah tersebut diatas, tentunya akan banyak muncul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai masalah terkait TQN al-Uthmaṅy dan juga ritual manaɑqiban. Adapun kemungkinan-kemungkinan masalah yang muncul itu adalah sebagai berikut:

1. Eksistensi ritual manaɑqiban di era modern.
2. Motif pengikut TQN al-Uthmaṅy dalam melakukan ritual manaɑqiban.
3. Makna ritual manaɑqiban bagi pengikut TQN al-Utmaṅy.
4. Dampak ritual manaɑqiban terhadap pondok pesantren Al Fitɑah.
5. Perkembangan tarekat Qaɑdiriyah wa Naqsabandiyah dari masa ke masa.
6. Konflik suksesi kepemimpinan TQN kemursidan Kiai Romli.
7. Kehidupan beragama pengikut TQN al-Utmaṅy.
8. Dampak ritual manaɑqiban terhadap pengikut TQN al-Uthmaṅy.

Tentu dari beberapa masalah tersebut diatas, penulis tidak akan mengkajinya secara keseluruhan karena keterbatasan waktu dalam menyelesaikan penelitian ini dan juga terlalu luasnya permasalahan diatas. Untuk itu, penulis hanya akan mengkaji tentang motif pengikut TQN al-Uthmaṅy dalam melakukan ritual manaɑqiban, makna ritual manaɑqiban bagi pengikut TQN al-Uthmaṅy dan kehidupana beragama pengikut TQN al-Uthmaṅy.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Di dalam latar belakang masalah dan identifikasi juga batasan masalah sudah dipaparkan secara luas tentang penelitian yang penulis lakukan. Untuk lebih menspesifikkan penelitian ini penulis perlu kiranya untuk merumuskan permasalahan-permasalahan yang akan dipecahkan pada penelitian ini dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana motif pengikut TQN al-Uthmany dalam melakukan ritual manaqiban?
2. Bagaimana makna ritual manaqiban bagi pengikut TQN al-Uthmany?
3. Bagaimana kehidupan beragama pengikut TQN al-Uthmany?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam mengkaji ritual manaqiban dengan menggunakan pendekatan fenomenologis ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Memahami berbagai macam motif pengikut TQN al-Uthmany dalam mengikuti ritual manaqiban.
2. Memahami makna ritual manaqiban bagi pengikut TQN al-Uthmany.
3. Memahami kehidupan beragama pengikut TQN al-Uthmany.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam mengkaji tentang ritual manaqiban dapat dibagi dalam dua varian. Dua varian itu mencakup aspek teoritis dan aspek praktis. Untuk lebih jelasnya akan disampakan dibawah ini:

1. Aspek teoritis: Penulis sangat berharap penelitian ini memberikan paradigma baru bagi masyarakat terhadap ritual keagamaan dengan tidak hanya memandang hitam-putih atau halal-haram sebuah tradisi lokal. Namun, lebih memandangnya sebagai sebuah tradisi unik yang didalamnya terdapat berbagai macam motif dan makna bagi para pelaku tradisi*an sich*. Lebih dalam lagi, penulis berharap dengan adanya penelitian ini masyarakat merubah mindset mereka terhadap kelompok tarekat yang dipandang terlalu fanatis dalam beragama sehingga masyarakt bisa berbaur guna menjaga persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Aspek Praktis: Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis ini diharapkan menjadi tambahan bagi khazanah kebudayaan Islam Indonesia. Tidak hanya itu, diharapkan hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi bagi pegiat ilmu khususnya yang memfokuskan kajiannya terhadap kebudayaan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kerangka Teoritik

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini adalah ritual manaqiban sebagai sebuah ritual keagamaan yang dilakukan oleh salah satu tarekat terbesar dan terbanyak pengikutnya di Indonesia. Bahkan tarekat ini memiliki banyak sekali mursid sekaligus pusat-pusat kegiatannya yang otonom. Tarekat itu adalah tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah yang kemudian disingkat TQN. Sedangkan, al-Uthmany merupakan identitas bagi pengikut tarekat ini yang bersilsilah dari Kiai Uthman al-Ishaqy.

Ritual manaqiban sebagai salah satu ritual yang selalu dilakukan oleh pengikut TQN al-Uthmany sebenarnya juga dilakukan oleh masyarakat khususnya orang-orang Jawa ataupun Madura walaupun mereka tidak mengikuti TQN al-Uthmany. Namun, ada sesuatu yang unik dan menarik dari ritual manaqiban yang dilakukan oleh pengikut TQN al-Uthmany walaupun bacaannya sama dengan ritual manaqiban yang diadakan oleh orang Jawa dan Madura pada umumnya. Sesuatu yang menarik dan unik itu adalah dari banyaknya orang yang mengikuti ritual manaqiban dan juga tempat diadakannya ritual manaqiban itu sendiri.

Menarik dahn uniknya ritual seperti yang disebutkan diatas, bisa dilihat dari banyaknya orang yang hadir dalam acara ritual manaqiban tersebut yang meliputi anak-anak, remaja, dewasa dan lanjut usia. Tidak hanya itu, yang menghadirinya pun juga dari berbagai daerah di luar Surabaya, luar Provinsi Jatim, luar Pulau Jawa dan bahkan dari luar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Negeri. Selain dari banyaknya orang yang menghadiri acara ritual manaqiban, basis tempat acara ritual manaqiban pun sangat unik yang meliputi kantor-kantor pemerintahan, alun-alun kota dan juga kantor-kantor perusahaan swasta. Tentu, tempat-tempat itu tidak termasuk ke dalam ruang budaya yang telah disebutkan oleh Nur Syam pada bukunya yang berjudul Islam Pesisir. Di dalam buku Islam Pesisir Nur Syam menyebutkan jikalau ritual keagamaan biasanya dilakukan di Sumur, Masjid dan Makam yang kesemuanya itu termasuk dalam ruang budaya.

Dari banyaknya orang yang hadir dalam acara ritual manaqiban dan juga tempat-tempat diselenggarakannya acara ritual itu yang meliputi tempat-tempat pelayanan publik, penulis akan bertolak dari kesadaran yang ada di kepala para pengikut TQN al-Uthmany dalam mengikuti ritual tersebut. Hal ini dikarenakan fenomena sosial yang nampak hanya dapat dimengerti melalui kesadaran para pelakunya sehingga diketahui makna ritual manaqiban bagi pengikut TQN al-Uthmany.[17] Lebih dari itu, kesadaran para pelaku ini juga akan bisa menjelaskan motif yang melatar belakangi dan membuat mereka para pengikut TQN al-Uthmany jauh-jauh menyempatkan diri untuk hadir dalam acara ritual manaqiban.

Sudah djelaskan di muka, bahwa dalam tesis ini penulis akan mengkaji dan menganalisa ritual manaqiban dalam paradigma sosial sehingga untuk menganalisanya diperlukan keilmuwan ataupun

[17]Ian Craib, *Teori-teori Sosial Modern: Dari Parsons Sampai Habermas* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 126-127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan sosiologi. Beranjak dari pemahaman terhadap fenomena sosial yang sebenarnya dibangun dari kesadaran para pelakunya, maka pendekatan yang tepat untuk menganalisa ritual manaqiban ini adalah pendekatan fenomenologis.

Sebenarnya aliran fenomenologi terlahir dari reaksi terhadap metodologi positivistik yang telah diperkenalkan oleh Auguste Comte. Menurut pendekatan positivistik, sebuah fakta sosial yang bersifat obyektif hanya bisa dilihat secara kasatmata dalam artian melihat sebuah fakta sosial hanya dari apa yang terlihat tanpa menyelami sesuatu yang berada di balik fakta sosial itu.[18] Lantas term fenomenologi itu sendiri sebenarnya sudah ada sejak Emmanuel Kant yang kemudian berlanjut di era Hegel. Namun, fenomenologi sebagai sebuah metode berfikir diperkenalkan oleh Edmund Husserl yang beranggapan bahwa fenomena yang tampak sebenarnya merupakan refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri. Hal ini dikarenakan fenomena yang tampak itu adalah obyek yang penuh dengan makna transendental sehinggauntuk memahami sebuah fenomena sosial secara lebih kompleks perlu adanya pemahaman terhadap sesuatu di balik fenomena .[19]

Max Weber dalam menganalisa sesuatu di balik fenomena menggunakan sebuah pendekatan yang dinamakan *Verstehen*. Pendekatan

[18]Malcolm Waters, *Modern Sociological Theory* (London: Sage Publications, 1994), 30.
[19]Harun Hadiwiyono, *Sejarah Perkembangan Filsafat Barat* (Yogyakarta: Kanisius, 1985), 139-140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini mengarahkan perilaku seseorang pada suatu tindakan bermotif untuk mencapai tujuannnya atau *in order to motive*.[20] Namun, pendekatan *verstehen* Max Weber ini mendapatkan sebuah koreksi dari Alferd Schutz. Menurut Schutz sebenarnya *Verstehen* ala Weber ini sudah benar, hanya saja terdapat beberapa aspek yang problematis. Salah satu aspek yang problematis itu adalah tindakan yang menurut Weber identik dengan motif tindakan. Menurut Schutz semua tindakan tentu memiliki motif tindakan baik tindakan itu bersifat rasional ataupun tidak. Sehingga perlu adanya penjelasan yang lebih jauh dari motif tindakan.[21] Dari koreksinya tersebut, Schutz menawarkan tahapan *because motive* sebelum seseorang sampai pada *in order to motive*.[22]

Terobosan yang diberikan oleh Schutz sebenarnya memperjelas pendekatan *verstehen* Weber. Menurut Schutz tindakan subyektif aktor tidak muncul begitu saja, melainkan melalui sebuah proses yang panjang dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, budaya dan juga norma etika agama atas dasar kemampuannya sendiri sebelum akhirnya aktor melakukan sebuah tindakan. Dengan kata lain, sebelum aktor masuk pada *in order to motive* ia terlebih dahulu masuk pada tahapan *because motive* sehingga pendekatan fenomenologis bisa digunakan untuk memahami

[20]Waters, *Modern*, 34-35.
[21]Zainuddin Maliki, *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik* (Surabaya: LPAM, 2003), 234.
[22]Ida Bagus Wiraman, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana, 2013), 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan aktor dan sebab-sebab serta konsekuensi terhadap tindakan yang dilakukan olehnya.[23]

Dari dua pendapat yang telah dikemukakan diatas baik oleh Weber maupun Schutz, maka penulis menggunakan pendapat yang dikemukakan oleh Schutz untuk menganalisa sekaligus membedah ritual manaqiban yang dilakukan oleh pengikut TQN al-Uthmany. Hal ini dikarenakan sebelum memiliki sebuah –motif untuk- atau *in order to motive* tentunya pengikut TQN al-Uthmany dalam melakukan ritual manaqiban sudah melalui sebuah proses panjang yang telah dievaluasi dengan mempertimbangkan aspek sosial, budaya, ekonomi dan jugas norma agama sehingga pengikut TQN al-Uthmany berkeinginan untuk mengikuti ritual manaqiban tersebut. Dalam hal ini tentu seseorang akan didahului oleh –motif sebab- atau dikenal sebagai *because motive*.

Berbicara tentang pelaku ritual manaqiban tentu tidak bisa terlepas dari kehidupan beragama para pelaku ritual manaqiban *an sich.* Banyak sekali orang yang mengasumsikan jikalau pelaku ritual keagamaan merupakan seseorang yang terlalu fanatis dalam beragama. Namun, asumsi semacam itu nampaknya perlu mendapatkan koreksi ulang mengingat kefanatisan seseorang dalam beragama tidak bisa dilihat hanya saat seseorang tersebut bersama-sama melakukan ritual keagamaan semata, tetapi harus dilihat secara lebih kompleks dalam kehidupannya

[23]Ibid., 134-137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehari-hari. Untuk itu, dalam menganalisanya penulis menggunakan teori dramaturgi milik Erving Goffman.

Erving Goffman dengan teori dramaturginya ingin melihat tindakan manusia sebagai makhluk sosial dari apa yang berada di depan dan di belakang tindakan tersebut. Hal ini bermula saat Erving Goffman terinspirasi dari sebuah panggung drama yang ternyata bisa menjelaskan tindakan manusia dengan dunia sosialnya. Pada panggung depan aktor dituntut untuk melakukan tindakan sesuai dengan setting yang ingin diperankan oleh si aktor, sedangkan pada panggung belakang si aktor akan menjalani kehidupan dengan apa adanya sesuai dengan karakternya sendiri tanpa embel-embel setting tertentu.[24] Inilah yang membuat teori dramaturgi relevan digunakan untuk menganalisa kehidupan beragama pengikut TQN al-Uthmaniy baik di depan panggung saat mereka melakukan ritual manaqiban dan terlebih lagi ketika mereka berada di belakang panggung saat menjalani kehidupan mereka sehari-hari.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang ritual manaqiban tentu bukan penelitian yang pertama dilakukan. Banyak sekali penelitian yang sudah menjadi karya ilmiah telah dilakukan oleh peneliti terdahulu terkait ritual manaqiban, teori dramaturgi, fenomenologi dan juga TQN al-

[24]Engkus Kuswarno, *Fenomenologi* (Jakarta: Widya, 2009), 116-117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uthmany dengan latar belakang keilmuwan yang berbeda-beda. Maka dari itu akan penulis sebutkan beberapa penelitian terdahulu yang mendekati ataupun yang hampir mirip terhadap penelitian yang penulis lakukan. Adapun hasil dari beberapa penelitian tersebut sudah menjadi karya seperti tesis, buku dan juga jurnal.

Diantara banyaknya penelitian yang dilakukan terkait ritual manaqiban tersebut, bisa dilihat karya dari Ahmad Ta'rifin yang berjudul *tafsir budaya atas tradisi barzanji dan manaqib*. Di dalam karyanya yang dimuat jurnal ini Ta'rifin mengkaji tentang kedalaman makna jamuan dalam ritual barzanji dan manaqiban yang hasilnya ada sebuah pergeseran juga perubahan terhadap jamuan ritual barzanji dan manaqiban. Lebih dalam, norma-norma dalam ritual manaqiban itu juga sudah mulai berubah seiring dengan perkembangan zaman.

Selain Ahmad Ta'rifin, penelitian terhadap ritual manaqib juga pernah dilakukan oleh Bani Sudardi dan Afiliasi yang berjudul *hegemoni budaya dalam tradisi manaqiban*. Di dalam penelitian yang dimuat di jurnal Madaniyah tersebut, Bani Sudardi dan Afiliasi mengkaji tentang hegemoni dari seorang juru kunci makam seorang ulama bernama mbah Djomo yang berada di Kabupaten Demak terhadap para peziarah yang hendak melakukan ritual manaqiban di makam mbah Djomo tersebut. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa juru kunci memegang peranan penting terhadap sebuah makam yang dijaganya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada juga jurnal dari Sahri yang berjudul *dimensi politik dalam ajaran-ajaran tasawuf(studi kasus atas manaqib Shaykh 'Abd Qadir al-Jilany).* Dalam penelitianya itu, Sahri memberikan sebuah wacana tentang dimensi politik yang berada di dalam manaqib sebagai sebuah kumpulan cerita dari kekeramatan seorang wali. Lantas dari manaqib tersebut orang bebas memberikan penafsiran tentang apa yang ia ketahui sehingga didalamnya juga terdapat aspek-aspek politik.

Selain jurnal, ada juga tesis yang mengkaji tentang ritual manaqiban. Salah satunya pernah dilakukan oleh Fina Mazida Husna mahasiswi UGM. Untuk menyelesaikan tugas akhirnya pada program studi perbandingan agama/kajian timur tengah tersebut Fina mengangkat judul *manaqib dalam pandangan masyarakat Jawa: kajian resepsi terhadap manaqib Shaykh 'Abd Qadir al-Jilany di Desa Wareng Butuh Purworejo.* Dalam penelitian ini Fina mengkaji tentang manaqib sebagai sebuah resepsi pada masyarakat di Desa Wareng guna menemukan fungsi dari ritual manaqiban itu sendiri. Hasil dari penelitian yang dilakukan Fina ini menyimpulkan bahwa ajaran guru tarekat berpengaruh pada resepsi masyarakat pelaku pembaca tradisi manaqiban. Tidak hanya itu, manaqib bagi masyarakat Desa Wareng berfungsi sebagai ritual yang mensejajarkannya dengan ibadah.

Selain tesis dari Fina, ada juga tesis dari Ahmad Masduki mahasiswa pascasarjana IAIN Walisongo yang membahas tentang TQN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Uthmany. Judul tesis itu adalah *pemikiran KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy(studi atas pola pengembangan tarekat qadiriyah naqsabandiyah uthmanyyah).* Dalam tesisnya tersebut, Ahmad Masduki meneliti tentang pemikiran Kiai Asrori terhadap maqamat dan pola pengembangan yang dilakukan oleh Kiai Asrori terhadap TQN al-Uthmany. Dari hasil penelitiannya Masduki menyimpulkan bahwa Kiai Asrori termasuk ulama yang tergolong dalam aliran sunni dan dalam mengembangkan TQN al-Uthmany Kiai Asrori menggunakan pendekatan neo-sufisme dengan mengembangkannya secara modern, rasional dan juga moderat.

Selanjutnya karya yang sudah berbentuk buku seperti karya dari Nur Syam yang berjudul *agama pelacur(dramaturgi transendental).* Di dalam buku tersebut Nur Syam mematahkan stigma yang selama ini beredar di masyarakat jikalau pelacur merupakan sampah masyarakat dan juga tergolong sebagai seseorang yang kurang taat dalam beragama. Namun, nyatanya seorang pelacur pun memiliki cara tersendiri dalam menjalankan ibadahnya yang tidak disadari oleh banyak orang. Selain itu, ada juga karya dari Martin Van Bruinessen yang juga sudah dibukukan dengan judul *tarekat naqsabandiyah di Indonesia*. Pada buku tersebut dikaji secara komprehensif terkait tarekat Naqsabandiyah berikut cabang-cabangnya yang berada di Nusantara mulai sejarah hingga perkembangannya. Tentu buku ini merupakan buku rujukan bagi peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tarekat Naqsabandiyah dengan berbagai macam varian-variannya di Indonesia.

Dari berbagai penelitian yang sudah disebutkan diatas baik yang sudah berupa tesis, buku dan jurnal tentu berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Di dalam hasil beberapa penelitian yang sudah disebutkan diatas, belum ada penelitian yang menyentuh kelompok keagamaan dilihat dalam perspektif fenomenologis yang berarti melihat sesuatu di balik fenomena yang tampak. Hanya saja karya dari Nur Syam yang berjudul *agama pelacur* hampir mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Kemiripan itu terjadi karena antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Syam sama-sama menggunakan teori dramaturgi sebagai alat analisa. Sedangkan, perbedaannya terletak pada obyek yang diteliti. Kalau pada karya Nur Syam obyek yang diteliti adalah pelacur, maka obyek yang diteliti oleh penulis adalah pengikut Tarekat.

H. Metode Penelitian

Metode merupakan sebuah cara, jalan atau langkah-langkah sistematis yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk melakukan penelitian.[25] Adapun di dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam mengkaji tentang ritual manaqiban, penulis menggunakan metode

[25]Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian Kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode dengan cara memperlibatkan secara langsung peneliti dengan masyarakat yang ditelitinya. Hal ini bertolak dari definisi penelitian kualitatif itu sendiri.

Menurut Lexy Moleong yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah memahami sebuah fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subyek penelitian seperti halnya perilaku, persepsi, motivasi dan juga tindakan. Lantas dari berbagai macam fenomena yang dialami oleh subyek tersebut akan didapat berbagai macam data dari lapangan untuk selanjutnya dilakukan sebuah analisa. Tidak hanya itu, dalam penelitian yang bersifat kualitatif paradigma fenomenologis berusaha untuk memahami sebuah arti dari berbagai macam peristiwa yang dilakukan oleh seseorang yang menjalaninya. Dalam hal ini adalah pengikut TQN al-Uthmany.[26]

Lantas untuk mendapatkan hasil yang baik diperlukan berbagai macam langkah-langkah yang juga harus dilakukan oleh penulis sebagai seorang peneliti. Adapun langlah-langkah itu sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

   Dalam melakukan penelitian terhadap pengikut TQN al-Uthmany, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai cara anatar lain:

[26]Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 6-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Observasi

Di dalam bukunya Haris Herdiansyah mengutip apa yang dikatakan oleh Matthews dan Ross tentang observasi. Menurutnya observasi adalah proses mengamati subyek penelitian beserta lingkungannya tanpa mengubah kondisi alamiah subyek dengan lingkungan sosialnya.[27] Proses mengamati dapat dilakukan dengan terlibat secara langsung ataupun tidak. Namun, di dalam penelitiannya ini, penulis akan melakukan sebuah observasi dengan memperlibatkan diri penulis secara langsung. Hal ini dilakukan agar penulis bisa memperoleh berbagai macam data yang sesuai dengan apa yang penulis kaji.

Di dalam bukunya, George Ritzer menjelaskan jikalau penggunaan metode observasi di dalam aplikasi teori fenomenologi bisa dilakukan melalui empat cara yaitu pertama, peneliti terlibat langsung dalam kelompok yang diteliti dengan tidak memberitahukan maksud peneliti tersebut kepada kelompok yang diteliti. Kedua, peneliti terlibat langsung dalam kelompok yangditeliti dengan memberitahukan maksud dan tujuan peneliti kepada kelompok yang ditelitinya tersebut. Ketiga, memberitahukan maksud dan tujuan peneliti kepada kelompok yang diteli hanya saja menggunakan waktu yang relatif cukup singkat misalnya saja sehari. Keempat, dengan

[27]Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi dan Focus Groups* (Jakarta: Rajagrafindo, 2013), 129-130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara peneliti tidak terlibat secara langsung pada kelompok yang diteliti juga kelompok yang diteliti tidak mengetahui maksud dan tujua peneliti.[28]Diantara keempat cara tersebut, penulis memilih opsi yang pertama dengan cara tidak memberitahukan kepada kelompok yang diteliti maksud serta tujuan peneliti sehingga bisa didapatkan hasil yang benar-benar murni tanpa adanya rekayasa.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.[29] Wawancara sendiri dibagi menjadi dua yaitu wawancara tak berencana yang terfokus dan wawancara sambi lalu. Wawancara tak berencana yang terfokus adalah wawancara dengan mengajukan berbagai macam pertanyaan secara tidak terstruktur namun selalu berpusat pada pokok masalah tertentu, sedangkan wawancara sambi lalu adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai orang-orang yang dipilih tanpa seleksi terlebih dahulu.[30]

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua varian wawancara yang telah disebutkan oleh Muhammad Idrus tersebut diatas baik yang dilakukan sambil lalu maupun wawancara terfokus tak

[28]George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan (Jakarta: Rajagrafindo, 2014), 63.
[29]Suharsimi Ariskunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2002), 132.
[30]Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Erlangga, 2007), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berencana. Penulis melakukannya dikarenakan penulis saat terlibat dalam ritual manaqiban tidak mengatakan kepada pengikut TQN al-Uthmany maksud dan tujuan penulis mengikuti ritual tersebut. Namun, dengan tidak mengatakan maksud serta tujuan penulis kepada pengikut TQN al-Uthmany diharapkan hasil wawancara tersebut benar-benar murni dari dalam diri para pengikut ritual tanpa diembel-embeli motif-motif tertentu. Selain itu, di dalam melakukan wawancara mendalam terhadap pengikut TQN al-Uthmany penulis tak jarang menyempatkan waktu untuk bermain ke rumah para pengikut TQN al-Uthmany agar didapatkan panggung belakang kehidupan beragama pengikut TQN al-Uthmany tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari catatan-catatan, arsip-arsip, buku-buku dan agenda kegiatan.[31] Pada tahapan ini penulis mengumpulkan berbagai data yang sudah didapat ketika melakukan sebuah observasi. Diantara data-data yang sudah didapatkan itu bisa berupa kitab-kitab yang diterbitkan ataupun dibuat acuan oleh TQN al-Uthmany, arsip-arsip juga catatan-catatan penting lain misalnya silsilah TQN al-Uthmanydan juga agenda-agenda ritual manaqiban yang hendak ataupun sudah dilaksanakan oleh pengikut TQN al-Uthmany.

[31]Suharsimi, *Prosedur Penelitian*,126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengelolaan dan Analisis Data

Pada tahapan ini, seorang peneliti hendaknya benar-benar bisa memilih dan juga memilah data yang sudah didapatkan. Ada beberapa tahapan yang juga harus dilakukan oleh peneliti di dalam mengelola dan menganalisis data. Tahapan-tahaan itu diantaranya sebagai berikut:

a. Pengelompokan Data

Langkah pertama dalam pengelompokan data ini adalah merubah semua data yang didapatkan ke dalam bentuk transkip mengingat saat melakukan sebuah observasi di lapangan data yang didapatkan masih ada yang berupa foto, mp3, video, kata-kata dan juga tindakan pelaku ritual manaqiban. Lantas ketika sudah berbentuk transkip langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mengelompokkan data sesuai dengan tema yang akan dikaji dalam sebuah penelitian.[32]

Penulis di dalam melakukan penelitian ini juga melakukan hal yang demikian dengan merubah data yang didapatkan ke dalam bentuk transkip. Setelah semuanya sudah berbentuk transkip, maka penulis mulai mengelompokkan data tersebut. Dari pengelompokan terhadap data yang sudah penulis dapatkan ternyata masih perlu adanya klasifikasi terhadap data itu ke dalam data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data-data yang sudah penulis dapatkan di lapangan ketika melakukan observasi. Data-data itu

[32]Haris, *Wawancara*, 349.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meliputi kitab karangan Kiai Asrori yang berjudul ma huwa al-manaqib, kitab al-fayd} ar-rahman, kitab lu'-lu' wa al-marjan, al-waz}if, foto-foto kegiatan manaqiban, proposal ritual manaqiban, benda-benda yang digunakan saat ritual manaqiban berlangsung dan jadwal ritual manaqiban. Lantas yang termasuk ke dalam data sekunder meliputi buku-buku yang penulis dapatkan di perpustakaan yang relevan dengan ritual manaqiban dan juga tarekat.

b. Reduksi Data

Tahapan reduksi data adalah tahapan saat peneliti harus melakukan analisa terhadap data sehingga peneliti bisa mengkode dan membuang data-data yang tidak diperlukan. Reduksi terhadap data ini berfungsi untuk mempertajam data-data yang sudah didapatkan oleh peneliti.[33] Hal semacam ini juga dilakukan oleh penulis dengan membuang data-data yang didapatkan namun tidak relevan terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis. selain itu, data yang sudah direduksi sudah dikelompokkan agar data tersebut bisa mempertajam ataupun memperjelas terhadap obyek penelitian yang diteliti. Dalam pengaplikasiannya, penulis juga banyak membuang data-data yang kurang relevan dengan penelitian dalam artian tidak menggunakan data tersebut misalnya saja kitab-kitab karangan Kiai Asrori sebagai

[33]Idrus, *Metode Penelitian*, 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mursid TQN al-Uthmaṅy yang tidak membahas tentang ritual manaqiban.

c. Display Data

Yang dimaksud dengan display data adalah melakukan pemilahan kembali terhadap tema-tema yang ada pada data kemudian dipecah dan dispesifikkan ke dalam subtema.[34] Penulis saat sampai pada tahapan ini melakukan pemilahan kembali terhadap data dengan melihat tema-tema yang dikaji sehingga bisa dilihat tema-tema apa saja yang masuk ke dalam tema besar dan masuk ke dalam subtema.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dipahami sebagai pemberian makna tertentu terhadap sebuah data. Pemberian makna ini tentu bisa diukur dari pemahaman peneliti dalam menginterpretasikan sebuah data.[35] Pada tahapan ini penulis memberikan pemahaman kepada data-data yang sudah melalui proses panjang untuk selanjutnya diinterpretasikan oleh penulis. Data-data yang ditafsirkan itu bisa dilakukan dengan melihat kitab-kitab karangan Kiai Asrori tentang ritual manaqiban dan juga data-data yang lain seperti tindakan ataupun kata-kata pengikut TQN al-Uthmaṅy.

[34]Haris, *Wawancara*, 350.
[35]Idrus, *Metode Penelitian*, 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penulisan Laporan

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir di dalam sebuah penelitian. Di dalam melakukannya penulis melaporkan hasil penelitian ini ke dalam karya ilmiah berbentuk tesis. Tulisan ilmiah ini tentunya dilaporkan sesuai dengan data yang penulis dapatkan di lapangan sehingga penelitian ini bisa mencapai tujuannya yaitu memahami berbagai macam motif pengikut TQN al-Uthmaȝy dalam mengikuti ritual manaȝqiban, memahami makna ritual manaȝqiban bagi pengikut TQN al-Uthmaȝy dan memahami kehidupan beragama pengikut TQN al-Uthmaȝy.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam melakukan sebuah penulisan dalam bentuk karya ilmiah terhadap ritual manaȝqiban yang dilakukan oleh pengikut TQN al-Uthmaȝy penulis akan menyusunnya ke dalam beberapa bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang nantinya akan mengarahkan pembaca kepada pembahasan-pembahasan berikutnya. Jika dianalogikan maka bab pertama merupakan pintu masuk sebelum kita akan memasuki rumah ataupun isi pada bab-bab selanjutnya. Adapun isi bab pertama ini meliputi latar belakang maslaah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bab kedua dikaji tentang profil pondok pesantren Assalafi Al Fitrahsebagai lokus pada penelitian ini sehingga bisa kitehaui seluk-beluk pesantren Al Fitrah. Profil pengikut TQN al-Uthmany juga akan dikaji agar bisa diketahui klasifikasi terhadap pengikut TQN al-Uthmany *an sich*. Lantas pada bab kedua ini berisi tentang sejarah pondok pesantren Al Fitrah, pondok pesantren Assalafi Al Fitrah sebagai pusat TQN al-Uthmany dan profil pengikut TQN al-Uthmany.

Bab ketiga membahas tentang TQN al-Uthmany dan ritual manaqiban. Di dalamnya berisi beberapa sub bab seperti sejarah Islamisasi Nusantara, dinamika TQN al-Uthmany dan mendeskripsikan ritual manaqiban. Pembahasan pada bab ketiga ini berfungsi untuk menjelaskan bahwa Islamisasi yang ada di Nusantara merupakan Islamisasi yang beraromakan tasawuf juga dengan menggunakan pendekatan kesenian. Selain itu juga akan diketahui perjalanan TQN sejak awal berdiri hingga berdirinya TQN al-Uthmany. Lebih dalam lagi, pada bab ketiga ini juga diketahui prosesi ritual manaqiban TQN al-Uthmanyyah.

Bab keempat menganalisa pengikut TQN al-Uthmany dalam mengikuti ritual manaqiban. Di dalamnya berisi analisa terhadap motif, makna juga kehidupan beragama pengikut tarekat dengan menggunakan pendekatan fenomenologis dan pisau bedahnya menggunakan teori dramaturgi sebagai inti dari penelitian yang dilakukan oleh penulis agar bisa diketahui berbagai macam motif, makna ritual manaqiban bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengikut TQN al-Uthmany dan kehidupan beragama pengikut TQN al-Uthmany.

Bab terakhir adalah bab kelima. Bab kelima merupakan penutup dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Di dalamnya terdapat simpulan dan saran yang menjawab berbagai permasalahan dalam penelitian ini sekaligus pemberian saran terhadap masyarakat khususnya peneliti selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

PROFIL PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITRAH DAN PENGIKUT TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH AL-UTHMANIYYAH

A. Sejarah Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah

Pondok pesantren Al Fitrah merupakan pondok pesantren yang terletak di Kecamatan Kenjeran Kelurahan Tanah Kali Kedinding Surabaya. Pesantren ini didirikan oleh Gus Rori (sebutan Kiai Asrori al-Ishaqy kala muda). Perkenalan Kiai Asrori dengan daerah Kedinding berawal ketika Kiai Sepuh(sebutan untuk Kiai Uthman) mengajak Kiai Asrori muda untuk melakukan perjalanan. Di tengah-tengah perjalan tiba-tiba Kiai Sepuh menyuruh seorang supir untuk berhenti dan mengajak Kiai Asrori keluar dari dalam mobil. Saat Kiai Sepuh dan Kiai Asrori berada di luar mobil, Kiai Uthman mengambil sebiji batu kecil dan melemparkannya di tengah-tengah tanah yang masih berupa sawah.[1]

Selang beberapa waktu kemudian Kiai Asrori mendatangi lagi tempat tersebut. Di tempat itu Kiai Asrori didatangi oleh seorang pria yang bernama Ahmad(dipanggil Pak Mat oleh santri Al Fitrah). Pak Mat bertanya kepada Kiai Asrori perihal kedatangannya di tempat tersebut. Kiai Asrori sebagai seseorang yang berakhlaq mulia hanya tersenyum

[1]Moch. Dony Dermawan, "Sejarah Lahir dan Berkembangnya Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah Dalam Menyiarkan Ajaran-ajaran KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy di Kecamatan Kenjeran Surabaya Tahun 2005-2014" (Skripsi—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sembari menjawab berbagai pertanyaan-pertanyaan kecil dari Pak Mat. Hal semacam ini menurut Hadori terjadi hingga dua kali.[2] Setelah ketiga kalinya, maka Kiai Asrori berkenan membeli tanah tersebut. Ketika Kiai Asrori membeli tanah itu, ia mulai dengan mendirikan tempat peristirahat yang sekarang menjadi ndalemnya. Tidak hanya tempat peristirahatan saja, Kiai Asrori juga mendirikan musalla sebagai tempat untuk melakukan ibadah. Awal pembangunan ndalem dan musalla itu terjadi sekitar tahun 1985.[3]

Di Kedinding Kiai Asrori juga diikuti oleh tiga santri senior pondok pesantren Darul 'ubudiyah wa Rauda al-Mutaallimin Jatipurwo(pondok ini merupakan pondok pesantren yang didirikan oleh Kiai Uthman). Ketiga santri senior itu bernama Zainal Arif, Wahdi dan Khairuddin. Pada tahun 1990 barulah datang empat orang santri yang ingin mengaji ke Kiai Asrori. Keempat santri itu bernama Abdul Mannan, Ahmad Dzulfikar, Uthman dan Ramli. Aktifitas mengaji yang dilakukan oleh empat orang santri tersebut berlangsung hingga tahun 1994. Pada tahun 1994 datanglah santri lagi yang berjumlah 25 orang dengan berniat untuk mondok ke Kiai Asrori. Dari keinginan beberapa santri itulah yang membuat Kiai Asrori memutuskan untuk mendirikan pondok pesantren

[2]Hadori, *Wawancara*, Surabaya, 14 Januari 2018.
[3]Abdul Mannan, *Wawancara*, Surabaya, 11 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan berbagai aktifitas belajar-mengajarnya selain juga melakukan ibadah.[4]

Setelah dibukanya pondok pesantren Al Fitrah, banyak para jama'ah TQN al-Uthma>ny yang memondokkan putra-putranya ke Kiai Asrori mengingat Kiai Asrori merupakan seorang Kiai yang kharismatik dengan akhlaq yang begitu elok. Hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para jama'ah yang ingin memondokkan putranya ke Kiai Asrori. Harapan dari para Jama'ah TQN al-Uthma>ny dengan memondokkan putranya tersebut ialah agar putranya mendapatkan berkah dari Kiai Asrori sekaligus bisa meniru akhlaq Kiai Asrori al-Ishaqy.

Tidak hanya para putra dari jama'ah TQN al-Uthma>ny, namun banyak sekali orang-orang yang tidak mengenal tarekat berbondong-bondong memondokkan putranya ke Kiai Asrori karena semakin melejitnya nama Kiai Asrori terutama di Pulau Madura, Kabupaten Lamongan dan Gresik yang memang di tempat tersebut Kiai Asrori sering datang untuk memimpin acara ritual keagamaan TQN al-Uthma>ny. Hal semacam ini terus terjadi hingga banyak pula orang yang ingin menitipkan putrinya untuk dipondokkan ke Kiai Asrori. Dengan melihat keantusiasan masyarakat untuk menitipkan putrinya ke Kiai Asrori, maka Kiai Asrori berniat untuk membuka pondok putri hingga hal ini bisa terealisasikan

[4]Al Fitrah, *Buku Saku* (Surabaya: Al Fitrah, 2005), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahun 2003 dengan jumlah santri putri sebanyak 77 orang.[5] Pada tahun 2003 kamar para santri masih terletak di sebelah selatan masjid untuk santri putra dan sebelah barat masjid untuk kamar santri putri, sedangkan untuk melakukan aktivitas belajar-mengajar masjid juga masih digunakan untuk proses tersebut mengingat infra-struktur pondok Al Fitrah pada saat itu masih dalam proses pembangunan.

Barulah pada tahun 2007 bangunan kamar untuk santri putra di sebelah timur masjid bisa diselesaikan hingga santri putra dipindahkan ke kamar yang baru tersebut. Pada tahun 2007 tercatat jumlah santri sebanyak 1999. Dari jumlah itu ada 999 santri yang mukim di pondok Al Fitrah dan 1000 santri yang hanya datang untuk mengaji di pondok Al Fitrah tanpa menginap disana.[6]Perkembangan ini semakin pesat seiring dengan bertambahnya jama'ah TQN al-Uthma>ny yang kala itu Kiai Asrori membentuk juga jama'ah Al Khidmah di tahun 2005. Namun sayang Kiai Asrori sebagai sosok Kiai kharismatik dengan keelokan akhlaqnya meninggal dunia di tahun 2009. Tidak banyak diketahui perihal penyakit apa sebenarnya yang diderita oleh Kiai Asrori hingga menyebabkannya meninggal dunia.

Penulis sempat bertanya kepada salah satu santri senior yang bernama Zainal Arif perihal penyakit apa yang diderita oleh Kiai Asrori hingga menyebabkannya meninggal di usia yang masih muda kira-kira 51

[5]Ibid., 10.
[6]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun. Saat penulis bertaya Zainal Arif hanya menjawab, “ya Kiai itu awalnya jatuh dari tempat tidur terus sakit berkelanjutan hingga dibawa kemana-mana tapi tetap saja Allah belum memberi kesembuhan”.[7]Lebih lanjut Zainal Arif mengatakan jikalau sebelum Kiai Asrori meninggal, Kiai Asrori menyuruh para orang-orang terdekatnya untuk mengikuti acara rutin tahunan jama’ah TQN al-Uthma>ny ziarah wali songo yang puncaknya adalah majlis dhikir dan haul akbar di Jakarta.[8]

Saat para orang terdekatnya sedang gembira menikmati indahnya kota Jakarta tiba-tiba mereka mendapatkan telpon kalau Kiai Asrori sudah meninggal. Sontak hal ini membuat kaget para orang-orang terdekatnya. Zainal Arif menuturkan bahwa ia memperoleh telpon sekitar pukul 02.00 dini hari. Masih menurut Zainal Arif, bahwa Kiai Asrori saat detik-detik kemangkatannya hanya ditemani oleh istri tercintanya Ibu Nyai Tia dan Pak Ainul Huri salah satu orang kepercayaan Kiai Asrori.[9]

Lantas dengan meninggalnya Kiai Asrori tidak membuat pondok Al Fitrah semakin redup. Malah sebaliknya, pondok Al Fitrah semakin berkembang dari segi kuantitas santri yang semakin tahun semakin bertambah. Saat penulis datang ke pondok Al Fitrah pada hari Minggu banyak para orangtua yang berbondong-bondong mengunjungi anaknya hanya sekedar bertemu sembari membawakan makanan. Ada juga

[7]Zainal Arif, *Wawancara*, Surabaya, 12 Desember 2017.
[8]Ibid.
[9]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orangtua dari santri yang memang ia merupakan jama'ah tarekat sehingga ia menjenguk putranya agak siang sembari menunggu acara ritual khusy}ny dilaksanakan.

Sekarang, pondok pesantren Assalafi al-Fit}rah sudah memiliki unit-unit pendidikan yang lengkap mulai dari RA, MI, MTs, MA, Ma'had Aly dan STAI Al Fit}rah. Selain dari penataan sistem yang begitu matang dengan adanya unit-unit tersbut, jumlah santri pondok pesantren Assalafi Al Fit}rah begitu banyak. Untuk saat ini tercatat jumlah santri sudah mencapai angka 2807 untuk santri mukim.[10] Sedangkan, untuk santri tidak mukim diperkirakan mencapai 3000 santri. Berarti secara keseluruhan jumlah santri di Al Fit}rah mencapai angka 5000 santri.[11] Data ini penulis dapatkan di kantor pusat administrasi pondok Al Fit}rah dan wawancara terhadap pengurus yang menangani hal tersebut.

B. Pondok Pesantren Assalafi Al Fit}rah Sebagai Pusat Tarekat Qa>diriyah wa Naqsabandiyah al-Uthma>ny

TQN al-Uthma>ny sebagai sebuah aliran tarekat tentu memiliki tata-cara tersendiri di dalam melakukan sebuah aktifitas spiritualnya. Hal ini tidak terlepas dari makna dasar tarekat *an sich* yang berarti –jalan- sehingga di dalam menuju kepada Sang Penciptanya Allah Swt penganut

[10]Mukhlis, *Wawancara*, Surabaya, 2 Februari 2018.
[11]Akrom, *Wawancara*, Surabaya, 2 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tarekat dipastikan melakukan sebuah ritual.[12] Ritual-ritual tersebut dilakukan oleh pengikut tarekat di pusat tarekatnya masing-masing walaupun ada juga ritual yang diadakan di rumah-rumah badal dari mursid tarekat. Pondok Al Fit}rah sebagai pusat dari TQN al-Uthmany sudah tidak diragukan lagi jikalau menjadi pusat pula bagi kegiatan ritual keagamaan tarekat tersebut. Namun, uniknya ritual tarekat itu tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang sudah berbaiat saja. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya santri Al Fit}rah yang masih kecil tetapi sudah melakukan ritual mana>qiban. Lebih dari itu, ritual keagamaan tersebut juga dilakukan dalam rutinitas para santri yang mondok di Al Fit}rah setiap harinya. Tentu saja dalam sub-bab ini penulis akan mendeskripsikan keunikan aktifitas santri tersebut.

Anggapan unik sebuah fenomena sosial tentu akan sangat subyektif mengingat belum tentu orang lain menganggapnya sebagai sebuah fenomena yang unik pula. Hal ini juga berlaku bagi santri Al Fit}rah yang menjadikan ritual-ritual tarekat sebagai sebuah aktifitas yang rutin dilakukan setiap hari. Hal semacam ini lebih mirip kepada sebuah pengkaderan ataupun penanaman nilai-nilai tarekat kepada santri sehingga kelak saat santri tersebut sudah keluar dari pondok Al Fit}rah mereka akan terbiasa melakukan ritual-ritual tarekat. Lebih daripada itu, *gol* penanaman nilai-nilai tarekat itu nantinya akan membawa mereka para alumnimasuk

[12]Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke dalam dunia tarekat. Untuk itulah penulis perlu mendeskripsikan secara rinci aktifitas rutin para santri pondok Al Fitrah selama penulis melakukan observasi terlibat di pondok Al Fitrah sehingga bisa diketahui bahwa ritual tarekat dilakukan secara massif oleh santri yang belum berbaiat.

Santri Al Fitrah sama halnya dengan santri-santri di pondok pesantren lain memulai aktifitasnya sekitar pukul 03.00 dini hari dengan bersama-sama menuju masjid. Di masjid para santri mendengarkan salah satu dari mereka membacakan tarkhim dengan suara yang begitu merdu. Di tengah-tengah berlangsungnya pembacaan tarkhim ada juga santri yang silih berganti melakukan salat sunnah. Pembacaan tarkhim ini berlangsung hampir selama setengah jam hingga dikumandangkannya adhan subuh. Sebelum adhan subuh berkumandang ada seorang santri yang menuju bedug untuk memukul bedug itu tanda waktu masuk subuh.

Setelah adhan dikumandangkan para santri melakukan salat sunnah dua rakaat sebelum salat subuh. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca pujian seperti dibawah ini:

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْ مُ لآ إ لَهَ إِ لاَّ أ نْتَ يَا ذَا الجلا ل والا كْرام أمْتناَ عل دِ يْنِ الإ سلا مِ.

Pujian seperti diatas dibaca sebanyak 41x dan dilanjutkan dengan membaca pujian seperti dibawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الله الكاَ فِي رَ بُّنا الكا فِيْ قصَدْ ناَ اكاَ فِيْ وجد نا اكا فِي لكل كا فِي كَفاَ ناَ اكا فيْونعم اكا فِي

الحمد لله.

Pujian ini dibaca sebanyak 7x atau bisa saja kondisional karena saat penulis melakukan observasi terlibat disana dijumpai hitungan yang berbeda setiap harinya tergantung ustad yang menjadi imam sudah datang ataukah belum. Namun, hitungan itu selalu ganjil. Hal ini sempat penulis tanyakan ke salah satu pengurus pondok dan juga ustad yang mengimami bahwa bacaan itu dibaca berapapun asalkan imam salat sudah datang dan jumlahnya ganjil.[13]Setelah kedua pujian itu selesai dibacakan barulah para santri menjalankan ibadah salat subuh.

Setelah salat subuh dilaksanakan, para santri melanjutkan ritual dengan membaca wirid seperti orang-orang NU pada umumnya. Wirid itu antara lain adalah dengan membaca subhanallah sebanyak 33x, alhamdulillah 33x dan Allahu Akbar 33x. Dilanjutkan dengan membaca kalimat tauhid sebanyak 165x sesuai dengan amalan yang dilakukan oleh orang yang sudah berbaiat tarekat Qa>diriyah wa Naqsabandiyah. Tentu selain keempat wirid tersebut banyak tambahan bacaan yang dibaca oleh para santri. Setelah semua selesai para santri melanjutkan ibadah dengan membaca tahlil. Saat pembacaan tahlil berlangsung ada satu santri senior

[13]Ilyas, *Wawancara*, Surabaya, 2 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memandu jalannya tahlil dengan memakai pengeras suara sembari santri yang lain mengikuti bacaannya.

Setelah pembacaan tahlil selesai dilakukan, para santri berbondong-bondong pergi ke tempat wudhu bagi yang telah batal wudhunya, sedangkan bagi para santri yang tidak batal wudhunya melanjutkan aktifitasnya dengan membaca Alquran hingga masuk waktu duha. Saat waktu duha sudah masuk, para santri bersama-sama mengakhiri bacaan Al Qur'an dengan membaca doa dan dilanjutkan dengan salat. Awalnya penulis mengira bahwa para santri melakukan salat duha sebanyak enam rakaat dengan tiga salam. Ternyata, mereka melakukan salat isra', duha dan isti'ada.[14] Mereka melakukan salat duha dengan memakai sujud seletah salam. Setelah rentetan salat selesai dilakukan mereka berbondong-bondong meninggalkan masjid dan menuju ke kamar mereka masing-masing. Waktu yang dibutuhkan oleh para santri sejak awal mereka berada di masjid setelah bangun tidur hingga selesai salat duha sekitar tiga jam setengah.

Setelah itu santri Al Fitrah antri untuk mandi dan dilanjutkan dengan pergi ke kantin untuk antri mengambil makan. Mereka para santri pun makan tidak menggunakan piring, tetapi memakai *talam*. Satu *talam* dilingkari oleh empat orang santri. Selain itu mereka makan dengan lahap menggunakan tangan mereka. Saat sesi makan telah usai, mereka para

[14] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri berbondong-bondong memakai gamis putih dan peci putih yag menjadi ciri khas pondok Al Fitrah. Lantas mereka pergi untuk bersekolah di kelas masing-masing. Waktu yang digunakan oleh para santri untuk bersekolah sekitar empat jam. Tentu waktu ini berselisih sangat sedikit dengan waktu mereka saat melakukan ibadah setelah salat subuh.

Sekitar pukul 12.00 WIB bel sekolah berbunyi panjang tanda sudah berakhirnya aktifitas belajar mengajar di pondok Al Fitrah. Santri bersama-sama meninggalkan kelas menuju ke kamar mereka masing-masing. Di dalam kamar mereka menaruk buku-buku juga kitab mereka yang tadi telah digunakan untuk belajar di dalam kelas. Sembari bergurau satu sama lain mereka menuju kamar mandi untuk berwudhu. Setelah berwudhu mereka pergi ke Masjid untuk menunaikan ibadah salat zuhur. Adapun pujian yang dibaca saat zuhur sebagai berikut:

لآ إ لَهَ إلاّ اللّه الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ, مُحَمَّدٌ ر سو لُ الله صا دِقُ الْوَعْدِ الأَ ميْنُ, أللهمَّ صلِّ

على مُحمد شاَ فِعِ الأنَام, وأله وَصَحْبه وسلِّم على الدَّوَام.

Setelah salat zuhur telah ditunaikan seperti yang telah dilakukan saat salat subuh, mereka membaca wirid-wirid sama seperti saat mereka salat subuh hanya saja tidak pakai membaca tahlil. Saat selesai melakukan ibadah salat zuhur beserta wirid-wirid wajibnya para santri berlanjut dengan melakukan ziarah secara individu yang tentu setiap selepas salat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu dilakukan oleh para santri. Setelah semua aktifitas ritual selesai mereka lakukan para santri kembali berbondong-bondong menuju kantin untuk makan siang. Makan siang ini dilakukan sama seperti ketika mereka sedang sarapan. Lantas ketika makan siang telah usai, para santri beristirahat. Diantara mereka ada yang tidur dan sebagian lagi ada yang belajar juga bermain sembari mengobrol-ngobrol dengan teman-teman mereka.

Saat mereka sedang beristirahat, penulis berkesempatan untuk melakukan wawancara terhadap para santri. Diantara wawancara yang dilakukan oleh penulis, penulis bertanya terkait aktifitas mereka yang begitu padat untuk melakukan berbagai macam ritual keagamaan ketimbang melakukan aktifitas belajar-mengajar. Rusfanul Auton salah satu santri kelas 9 asal Madura menuturkan bahwa para santri memang lebih senang melakukan ritual keagamaan ketimbang mereka sekolah.[15]

Hal seperti tersebut diatas dilatar belakangi dengan aktifitas mereka yang sejak awal sudah diarahkan untuk melakukan ritual keagamaan selama berjam-jam. Selain Auton, penulis juga mewawancarai Abdur Rahim, santri kelaas 10. Menurutnya ia beserta teman-temannya yang lain lebih suka melakukan ritual keagamaan ketimbang bersekolah dikarenakan dengan melakukan ritual secara terus menerus ia bisa menghafal berbagai macam wirid yang telah diajarkan sehingga ketika ia

[15]Rusfanul Auton, *Wawancara*, Surabaya, 3 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pulang nanti, ia bisa memimpin ritual tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah tanpa harus bekerja. Dikarenakan saat memimpin ritual para imam mendapatkan uang.[16]

Apa yang dituturkan oleh Abdur Rahim misalnya, merupakan sebuah pergeseran niat yang terjadi pada mereka pengikut TQN al-Uthmany dalam melakukan sebuah ritual keagamaan. Tidak hanya Abdur Rahim, Ainun Najib santri kelas 11 juga menuturkan sesuatu yang sama seperti Abdur Rahim.[17]Tentu hal ini menunjukkan berbagai macam motif santri dalam mengikuti ritual yang sudah menjadi tuntunan TQN al-Uthmany. Setelah penulis melakukan wawancara ternyata di Masjid sudah ada santri yang membaca surat-surat juz 30 pertanda semua santri harus siap-siap menuju ke Masjid untuk menunaikan ibadah salat asar.

Seperti biasa santri berbondong-bondong menuju Masjid sembari memakai gamis putih dan peci putih. Setelah itu ada santri yang menuju bedug untuk memukul bedug tanda waktu salat asar sudah masuk. Selain itu, ada juga santri yang mengumandangkan adhan dilanjutkan dengan salat sunnah dan membaca pujian seperti dibawah ini:

لآ إ لَهَ إلاَّ اللّه الها دى لْمَوْلىَ الحنَّانُ محمد رسول لله مِفْتَا حُ بابالجِنانِ

[16]Abdur Rahim, *Wawancara*, Surabaya, 3 Februari 2018.
[17]Ainun Najib, *Wawancara*, Surabaya, 3 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah pujian selesai dibaca, maka seluruh santri menunaikan ibadah s}alat ‘as}ar secara berjama’ah. Saat s}alat ‘as}ar telah ditunaikan mereka membaca wirid yang sama dengan s}alat z}uhur dan juga s}ubuh. Setelah itu para santri duduk untuk mengaji Al-Qur’an. Ada pula santri yang berziarah ke makam Kiai Asrori sembari hafalan naz}am-naz}am. Waktu yang diperlukan untuk mengaji setelah s}alat ‘as}ar ini kurang lebih satu jam dan setelah itu santri berbondong-bondong untuk istirahat dan juga mandi. Waktu yang diperlukan untuk istirahat dan mandi sekitar satu jam.

Lantas setelah para santri selesai istirahat dan juga mandi, mereka kembali lagi berbondong-bondong menuju masjid. Kali ini para santri membaca naz}am ‘alayka hingga masuk waktru maghrib. Waktu yang diperlukan untuk membaca naz}am ‘alayka hingga adhan magrib sekitar setengah jam. Selepas adhan maghrib dikumandangkan, para santri membaca pujian yang sangat populer di kalangan orang Jawa yaitu *tombo ati*. Naz}am ini dibaca sampai imam s}alat datang. Saat imam s}alat sudah datang, maka semua santri menunaikan ibadah s}alat maghrib secara berjama’ah. Sama seperti s}alat-s}alat sebelumnya, wirid yang dibaca selepas s}alat maghrib juga sama. Hanya setelah s}alat maghrib dan s}alat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sunnah dilakukan salat lithubut al-iman.[18] Seperti biasanya pula, selepas salat lithubut al-iman para santri membaca wirid-wirid yang begitu panjang.[19]

Setelah para santri selesai membaca wirid-wirid yang begitu panjang selepas salat lithubut al-iman, para santri membaca manaqib secara bersama-sama dengan satu santri sebagai komando yang membaca dengan memakai pengeras suara. Ritual manaqib yang dibaca oleh para santri ini memakan waktu sekitar satu jam setengah. Waktu yang sebentar menurut salah satu santri yang sempat ditanyai oleh penulis. Waktu yang singkat dalam melakukan ritual manaqib disebabkan bacaan manaqib tersebut dibaca secara cepat tanpa adanya irama yang khas. Tidak hanya itu, yang dibaca hanya manaqib tanpa adanya bacaan-bacaan lain. Di sela-sela pembacaan manaqib itu, ada santri senior yang mengajari santri lainnya untuk belajar irama-irama khas manaqib.

Setelah ritual manaqiban selesai dibaca dilanjutkan dengan adhan pertanda masuk waktu salat 'isya'. Saat adhan 'isya' berkumandang, para santri sambil lalu lalang mengambil wudhu dan ada juga santri yang tetap diam sembari menunggu adhan selesai dikumandangkan. Saat adhan selesai dikumandangkan, para santri salat sunnah sebelum salat 'isya' dan

[18]Salat lithubut al-iman merupakan salat yang berfungsi untuk menetapkan iman seseorang agar tidak goyah. Salat ini dilakukan sebanyak dua rakaat dengan satu salam. Lihat Ahmad Asrori, *Fathul an-Nuryyah* (Surabaya: Al Khidmah, 2005), 71.
[19]Ibid., 72-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilanjutkan dengan membaca pujian ‘aqida al-awam. Setelah membaca pujian barulah dimulai dengan bersama-sama salat ‘isya’.

Setelah salat ‘isya’ seperti biasa para santri membaca wirid yang juga sama dengan wirid-wirid pada saat salat-salat wajib yang lain. Saat wirid selesai dibacakan, para santri salat sunnah setelah salat ‘isya’. Tidak berhenti disitu, salat sunnah dilanjutkan kembali dengan bersama-sama salat liqada>al-hajat. Salat ini dilakukan sebanyak dua rakaat. Setelah salam dilanjutkan dengan sujud yang diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Selain itu, pada saat sujud juga dianjurkan untuk memohon segala macam permintaan kita kepada Allah Swt[20] Setelah itu para santri menuju ke kamar untuk mengganti baju gamis mereka dengan kaos dan selanjutnya menuju ke kantin untuk makan malam.

Setelah makan malam, santri kembali memasuki ruang-ruang kelas guna mengikuti jadwal musyawarah. Di dalam musyawarah itu, para santri belajar bersama mengenai pelajaran yang sudah mereka dapatkan di pagi hari untuk selanjutnya dibahas dan dikaji bersama sehingga mereka benar-benar memahami isi juga kandungan dari pelajaran yang telah diperolehnya. Kegiatan ini berlangsung selama satu jam setengah. Saat waktu sudah menunjukkan pukul 23.00 WIB bel pun berbunyi tanda kegiatan tersebut telah usai. Lalu santri berbondong-bondong menuju

[20]Ibid., 97-98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat wudu' untuk selanjutnya pergi ke Masjid melaksanakan salat tasbih.

Saat salat tasbih berlangsung seluruh lampu di area Masjid dimatikan. Salat tasbih ini dilakukan sebanyak 4 rakaat dengan 2 salam. Lalu dilanjutkan dengan salat witir seperti pada umumnya 3 rakaat dengan 2 salam. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan salat tasbih dan witir ini sekitar 60 menit. Setelah itu para santri berbondong-bondong pergi ke kamar untuk tidur. Ada juga santri yang langsung tidur di tempat. Hal ini lumrah mengingat aktifitas yang begitu padat dilakukan oleh mereka. Dari keseluruhan aktifitas yang berada di pondok pesantren Al Fitrah, kegiatan di masjidlah yang paling menyedot waktu mereka para santri dibandingkan dengan aktifitas di dalam kelas. Tentu hal ini tidak bisa terlepas dari Al Fitrah sendiri yang menjadi pusat dari TQN al-Uthmany.

C. Profil Pengikut Tarekat Qa>diriyah wa Naqsabandiyah al-Uthma>nyyah

Tentu sangat tidak elok ketika kita sebagai seorang peneliti kelompok tarekat, namun tidak mempergunakan rujukan karya dari Mursid tarekat tersebut. Untuk itulah penulis dalampembahasan pada sub-bab ini menggunakan karya dari Kiai Asrori dalam mengklasifikasikan pengikut TQN al-Uthmany. Di dalam buku tuntunan dan bimbingan Kiai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asrori mengklasifikasikan pengikut TQN al-Uthmany dalam lima varian Sebagai berikut[21]:

1. Imam Khusuy

   Mereka yang berada pada tingkatan ini adalah mereka yang telah ditunjuk oleh Kiai Asrori sebagai Mursid untuk menjadi badal memimpin ritual wajib tarekat. Rata-rata imam khusuy ini berusia tua dan berprofesi sebagai Kiai walaupun ada juga yang berprofesi ganda seperti Kiai dan pengusaha.

2. Imam Majlis dhikir

   Adalah mereka yang sudah dipilih oleh para pengikut TQN al-Uthmany untuk memimpin ritual-ritual seperti manaqiban atau maulidan dengan disetujui oleh Mursid yang dalam hal ini adalah Kiai Asrori. Posisi ini biasanya ditempati oleh para habaib dan juga Kiai-kiai yang tidak menutup kemungkinan santri Al Fitrah yang sudah lulus juga menempati posisi tersebut.

3. Murid

   Merupakan orang-orang yang sudah berbaiat kepada Kiai Asrori. Ada juga murid lama yang berbaiat kepada Kiai Uthma>n, namun kebanyakan dari mereka berbaiat lagi atau

[21]Ahmad Asrori, *Tuntunan dan Bimbingan* (Surabaya: Al Khidmah, 2011), 47-48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bahasa mereka adalah memperbarui baiat mereka yaitu dengan cara berbaiat kepada Kiai Asrori.

Pada tingkatan ini, penulis menjumpai orang-orang yang tidak hanya berusia lanjut saja yang sudah berbaiat, namun di usia yang cukup muda pun mereka sudah berbaiat. Misalnya saja Umar Faruk seorang lelaki berusia 27 tahun. Ia mengatakan bahwa ia sudah berbaiat sekitar 10 tahun yang lalu ketika ia berusia 17 tahun. Hal ini ia lakukan karena ia merasa perlu menitipkan dirinya kelak di akhirat kepada Kiai Asrori.[22]

4. Muhibbin

Adalah mereka yang memiliki keyakinan sangat kuat kepada Kiai Asrori sehingga mereka sering berkumpul dan mengikuti kegiatan-kegiatan tarekat. Orang-orang yang masuk dalam varian ini memiliki latar belakang profesi yang bermacam-macam mulai dari seorang pengusaha, pegawai, guru dan juga serabutan.

5. Jama'ah Al Khidmah

Pada posisi ini yang dimaksud dengan jama'ah al khidmah oleh Kiai Asrori adalah mereka orang-orang yang mengikuti kegiatan-kegiatan umum TQN al-Uthmany baik itu mana>qiban, maulidan ataupun ritual-ritual keagamaan yang

[22]Umar Faruk, *Wawancara*, Surabaya, 14 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya. Perbedaan antara muhibbin dan jama'ah al khidmah terletak pada kegiatan yang diikuti oleh seseorang tersebut. Muhibbin merupakan seseorang yang mengikuti kegiatan-kegiatan TQN al-Uthmany baik itu bersifat khusus seperti ritual khusyu' ataupun bersifat umum, sedangkan jama'ah al khidmah hanya mengikuti ritual-ritual umum seperti mana>qiban dan maulidan.[23]

Pada tingkatan jama'ah al khidmah inilah sangat banyak berbagai lapisan masyarakat yang tergolong ke dalamnya. Termasuk para pemuda-pemudi, mahasiswa-mahasiswi dan pejabat pemerintahan. Untuk klasifikasi usia pun bermacam-macam mulai dari anak-anak usia sekolah, kuliah, dewasa hingga usia lanjut.[24]

[23]Abdur Rasyid, *Wawancara*, Surabaya, 14 Februari 2018.
[24]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

TAREKAT QAḌIRIYAH WA NAQSABANDIYAH AL-UTHMĀNIYYAH DAN RITUAL MANĀQIB SHAYKH ‘ABD QĀḌIR AL-JILĀNY DI PONDOK PESANTREN AL FITRAH

A. Sejarah Islamisasi Nusantara

Islam sebagai sebuah agama yang memiliki pengikut mayoritas di Republik ini selalu menarik untuk dikaji dalam segala aspek. Hal ini tidak terlepas dari Islam a*n sich* sebagai agama pendatang yang ternyata bisa berkembang begitu pesatnya. Untuk itu perlu kiranya mengkaji Islam dalam aspek sejarah kedatangannya di Bumi Nusantara agar bisa diketahui corak Islam yang mewarnai Indonesia. Bisa dikatakan pula dengan melihat sejarah kedatangannya, kita akan mengerti sebab-sebab Islam berkembang pesat sehingga memiliki pengikut yang banyak seperti sekarang ini di Bumi Indonesia.

Indonesia yang kala itu disebut nusantara merupakan sebuah wilayah kepulauan. Tentu dengan wilayah kepulauan membuka kesempatan yang sangat luas bagi para penduduknya untuk menggunakan pelabuhan sebagai pusat aktifitas sehari-hari yang mengakibatkan masyarakatnya mudah berkomunikasi dengan bangsa-bangsa lain. Hal inilah barangkali yang mengakibatkan mudahnya kontak antara orang Nusantara dengan bangsa-bangsa lain ketimbang dengan orang-orang pedalaman. Tidak hanya itu, kontak juga terjadi antara orang-orang antar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pulau di nusantara sendiri mengingat sudah adanya aktifitas lalu lintas pelayaran antar pulau kala itu.[1]

Adapun kontak yang terjadi dengan berbagai bangsa asing itu misalnya saja India, Cina, Persia dan juga Arab.[2] Dari kontak dengan bangsa lain tersebut berkonsekuensi memunculkan perdebatan di kalangan para sejarawan dalam mengkaji pembawa Islam di Indonesia. Terlebih lagi dengan corak Islam yang khas di Indonesia menambah keruwetan terhadap kepastian proses islamisasi awal di Indonesia terutama daerah mana sebenarnya yang berjasa menyebarkan Islam di Indonesia. Untuk itu perlu kiranya penulis sebutkan pendapat beberapa ahli terkait pembawa Islam di Indonesia.

Pertama, Snouck Hurgronje yang dikutip oleh H. Abu Bakar Aceh menyebutkan jikalau Islam datang dari Gujarat. Hal ini bisa dilihat dari beberapa bukti seperti hubungan yang begitu romantis antara orang-orang Hindu dan Nusantara sejak zaman pra-sejarah hingga zaman-zaman sesudahnya bahkan ketika zaman Islam, relief dalam batu nisan Islam tertua seperti makam Malik as-Saleh yang ternyata batu tersebut seperti batu di kuil-kuil yang berada di India(Gujarat) dan adanya kesamaan adat-istiadat antara Indonesia dengan India yang sampai sekarang masih bisa dilihat misalnya saja pemberian tanda titik kecil di kening yang merupakan

[1]Aminuddin Kasdi, *Kepurbakalaan Sunan Giri* (Surabaya: Unesa University Press, 2005), 9.
[2]hwan Mukarrom, *Sejarah Islamisasi Nusantara* (Surabaya: Jauhar, 2009), 44-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adat-istiadat orang India juga pemberian kalung bunga pada mempelai laki-laki saat hendak melangsungkan pernikahan.[3]

Kedua, teori yang menganggap jikalau Islam datang dari Persia. Teori ini dikemukakan oleh Prof. Hoesein Djajadiningrat yang dikutip oleh Mansur Suryanegara juga Abu Bakar Aceh. Teori ini dibuktikan dengan sistem baca pada Al Qur'an misalnya pembacaan *jer* pada harakat kasrah yang merupakan cara baca orang-orang Persi. Tidak hanya itu, adanya madhab Syi'ah juga dinilai merupakan madhab yang dibawa oleh orang-orang Persi ke Nusantara saat mereka menyebarkan agama Islam.[4]

Ketiga, teori yang menganggap jikalau Islam berasal atau dibawa langsung dari Makkah. Pendapat semacam ini disampaikan oleh Buya Hamka. Dalam mempercayai teori ini, Buya Hamka mengikuti berita dari Dinasti Tang asal Cina yang mengemukakan bahwa ditemuinya hunian wirausahawan asal Arab di daerah pantai Barat Sumatra sehingga disimpulka bahwa Islam datang dari tempat asalnya.[5] Selain itu, pendapat ini diperkuat dengan madhab safii yang mayoritas dianut hingga sekarang oleh orang-orang Indonesia. Madhab safii menurut Sulaiman Rasjid merupakan madhab yang populer kala itu di kalangan penduduk Makkah, Mesir dan juga Syria. Tidak hanya itu, masih menurut Sulaiman Rasjid

[3]Abu Bakar Aceh, *Sekitar Masuknya Islam di Indonesia* (Panitia Seminar: Medan, 1963), 97-112.
[4]Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid I* (Bandung: Suryadinasti, 2015), 102.
[5]Ibid., 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwasanya raja-raja di Samudra Pasai tidak bergelar Shaykh, melainkan Malik karena masih berhubungan dengan madhab safii.[6]

Keempat, teori yang disampaikan oleh Prof. Dr. Slamet Muljana. Menurutnya Islam Indonesia berasal dari Cina. Hal semacam ini bertolak dari kronik Klenteng Sam Po Kong. Di dalam kronik tersebut disebutkan nama Sultan Demak Raden Fatah adalah Panembahan Jin Bun, sedangkan Arya Damar sebagai pengasuh dari Raden Fatah juga memiliki nama Cina Swan Liong.[7]

Dari keempat teori yang telah disebutkan diatas, tentu masih tidak bisa didapatkan hasil secara pasti negara asalpembawa Islam pertama kali di Indonesia. Hanya saja, jika melihat dari beberapa argumen yang dikemukakan oleh beberapa ahli diatas bisa ditarik kesimpulan bahwasanya Islam berasal dari tempat asalnya Makkah(Arab) yang kemudian para penyebar Islam itu tersebar di berbagai wilayah baik di Persia, Gujarat dan juga Cina. Dari wilayah-wilayah itu lantas dilanjutkan dengan menyebarkan Islam di Nusantara sehingga terdapat berbagai corak Islam di Indonesia sesuai dengan apa yang telah dikemukakan seperti tersebut diatas.

Tidak hanya negara pembawa Islam saja yang masih menjadi abu-abu di Indonesia hingga sekarang ini, namun lebih daripada itu tahun masuknya Islam di Bumi Nusantara pun menjadi kemisteriusan tersendiri

[6]Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Jakarta: At-Tahiriyah, 1973), 28.
[7]Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta: LKIS, 2005), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi pemerhati sejarah Islam di Indonesia. Untuk itu perlu kiranya penulis juga menampilkan beberapa argumen ataupun bukti-bukti sejarah terkait tahun masuknya Islam di Indonesia. Namun, dari sekian banyak pendapat dan juga bukti terhadap tahun masuknya Islam di Indonesia bisa dibagi menjadi dua varian. Pertama, yang menganggap bahwa Islam masuk di Indonesia sekitar abad ke-13 M. Pendapat ini disampaikan oleh Snouck Hurgronye yang juga dikutip oleh Prof Ahwan Mukarrom. Menurutnya, kala itu Ibu Kota Dinasti Abbasiyah sedang diserang oleh tentara Mongol di bawah komando Hulagu Khan sehingga para ulama dan pendakwah Islam berbondong-bondong meninggalkan Baghdad menuju ke Asia Tenggara untuk mencari perlindungan demi keselamatannya dari keganasan tentara Mongol.[8]

Senada dengan pendapat diatas, dari data artefaktual juga didapatkan bukti bahwa Islam datang sekitar abad ke-13 M dengan adanya batu nisan raja Kerajaan Samudra Pasai pertama yang bernama Malik as-Saleh. Di makam raja pertama tersebut bertuliskan angka 969 H atau sama dengan tahun 1297 M. Tidak hanya itu, pendapat ini juga diperkuat dengan adanya catatan dari Marcopolo yang menceritakan bahwa dirinya pernah singgah di Aceh Utara pada tahun 1292 M dan melihat ada komunitas orang-orang India yang sudah beragama Islam.[9] Ada juga pendapat dari Taufik Abdullah yang mengatakan bahwa migrasi besar-

[8]Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islamisasi*, 63.
[9]Soekmono, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid III* (Yogyakarta: Kanisius, 1973), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besaran yang dilakukan oleh Dinasti Abbasiyah adalah dari kalangan alawiyyun yang juga mereka adalah para sufi.[10] Aliran sufi atau yang biasa dikenal dengan aliran tasawuf ini juga diperkuat dengan adanya tulisan berhuruf juga berbahasa Arab pada jirat sebalah kanan makam Malik as-Saleh. Tulisan itu mempunyai arti sebagai berikut:[11]

Sesungguhnya dunia ini fana

Sesungguhnya dunia ini tidaklah kekal

Sesungguhnya dunia ini laksana rumah yang dipintal laba-laba

Wahai ingatlah!!! umur yang hanya sedikit

Semua yang ada di dunia akan mati

Selain beberapa pendapat yang telah disebutkan diatas bahwa Islam datang di Bumi Nusantara sekitar abad ke-13 M, ada juga beberapa ahli dengan melihat bukti-bukti sejarah berpendapat jikalau Islam datang di Indonesia sekitar abad ke-7 M atau abad pertama Hijriah. Beberapa pendapat itu antara lain dibuktikan dengan adanya pedagang Arab yang telah menguasai rute pelayaran dari Teluk Persia ke Asia Tenggara juga ke Cina. Bukti ini dikuatkan dengan wilayah-wilayah Teluk Persia dan juga Gujarat(India) yang lebih awal sudah dikuasai oleh orang-orang muslim.Selaras dengan hal tersebut, adalah bukti adanya koloni Bangsa

[10]Taufik Abdullah, *Islam di Indonesia* (Jakarta: Tinta Mas, 1982), 117.
[11]Ahwan, *Sejarah Islamisasi*, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arab beragama Islam di daerah Sumatra Barat dan tanah Melayu yang tentu memiliki misi untuk mendakwahkan agamanya.[12]

Dari kedua pendapat yang beranggapan bahwa Islam masuk di Indonesai abad ke-7 M dan juga abad ke-13 M tentu tidak bisa dikatakan diantara keduanya terdapat kesalahan. Hal itu dikarenakan dari masing-masing kubu memiliki bukti-bukti yang otentik. Namun, hemat penulis di dalam menanggapi hal tersebut adalah bahwa Islam sudah ada di Indonesia sejak abad ke-7 M hanya saja mulai berkembang dan menjamur di kalangan masyarakat Nusantara kala itu sekitar abad ke-13 M.

Selain pembawa Islam dan tahun masuknya agama Islam, yang tak kalah menariknya untuk selalu dikaji adalah tentang saluran atau cara penyebaran Islam di Indonesia. Banyak sekali cara-cara yang diguankan oleh para penyebar Islam dalam menyebarkan agama Islam *an sich.* Setidaknya ada empat cara yang digunakan oleh para penyebar Islam di dalam menyebarkan agamanya. Pertama, cara penyebaran melalui perdagangan. Penyebaran agama dengan cara berdagang sebenarnya sudah ada sejak abad ke-7 M. Hal ini disebabkan lalu lintas perdagangan melalui pelabuhan sudah ramai pada saat itu sehingga membuat orang-orang Muslim dari bangsa Arab, Persia dan Gujarat ikut andil dalam

[12]Hamka, *Sejarah Umat Islam Jilid III* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1981), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perdagangan tersebut. Bahkan, mereka mempunyai kapal dan berperan sebagai penanam saham.[13]

Kedua, cara penyebaran Islam melalui perkawinan. Sudah banyak diketahui di dalam tulisan-tulisan para sejarawan bahwa saudagar-saudagar Muslim yang sampai ke Nusantara kebanyakan tidak membawa istri mereka sehingga para saudagar tersebut memperistri wanita-wanita pribumi. Namun, sebelum menikahi wanita pribumi tersebut mereka terlebih dahulu harus diislamkan agar sesuai dengan tuntunan agama Islam.[14] Lantas setelah mereka berdua mempunyai banyak keturunan, keturunan mereka itulah yang nantinya membuat perkampungan-perkampungan Muslim di Nusantara hingga akhirnya berhasil mendirikan Kerajaan-kerajaan Islam.[15]

Ketiga, cara penyebaran Islam melalui ajaran tasawuf. Penyebaran Islam melalui ajaran tasawuf ini menjadi cara yang hampir mudah dilakukan karena pada masyarakat Nusantara kala itu sudah mengenal ajaran-ajaran Hindu yang hampir sama dengan ajaran tasawuf. Tidak hanya itu, ajaran tasawuf yang sarat dengan hal-hal magis juga menyedot perhatian para penduduk pribumi kala itu. Misalnya saja para wali songo yang menunjukkan kekeramatannya sehingga banyak masyarakat kagum dan mengikuti agama yang dianutnya.

---

[13]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 201.
[14]Soekmono, *Sejarah Kebudayaan*, 123.
[15]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban*, 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, penyebaran Islam melalaui cara kesenian. Sama seperti penyebaran Islam melalui ajaran tasawuf, penyebaran Islam melalui seni juga memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan Islam di Nusantara. Misalnya saja Sunan Kalijaga yang sangat piawai mendalangkan wayang kulit. Kala itu memang pertunjukan wayang menjadi tontonan rakyat yang paling disukai sehingga hal itu dimanfaatkan oleh Sunan Kalijaga untuk mengajak orang-orang melihat wayang. Namun, tiket masuk untuk melihatnya adalah dengan membaca dua kalimat syahadat.[16]

Dari keempat cara yang digunakan oleh penyebar Islam pada saat itu untuk menyebarkan agamanya, tentu proses islamisasi melalui pendekatan kesenian dan tasawuf lebih mudah diterima ketimbang yang lain. Hal ini disebabkan budaya masyarakat kala itu yang sangat dekat dengan ajaran taswuf dan keestetikan kesenian. Maka, tidak heran jika sampai sekarang kedua pendekatan tersebut masih digunakan oleh para pemuka agama di dalam menghadapi ataupun menyelesaikan problem keislaman di masyarakat. Tidak hanya itu, institusi tarekat sebagai pengejawantahan terhadap ajaran tasawuf pun masih tetap eksis hingga sekarang walaupun menimbulkan sebuah dikotomi yang tak kunjung usai. Adapaun dua organisasi besar yang cukup representatif di dalam

[16]Ibid., 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan pendekatan dan juga menentang pendekatan itu adalah NU dan Muhammadiyah.

B. Dinamika Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah al-Uthmaniyyah

Mengkajiritual manaqiban tidak akan menarik tanpa membahas TQN sebagai lembaga atau institusi yang sering mengadakan ritual tersebut, walaupun tak jarang pula berbagai lapisan masyarakat khususnya orang Jawa dan Madura yang mengadakan ritual manaqiban. Untuk itu, penting kiranya pada sub-bab ini penulis membahas tentang dinamika TQN al-Uthmaniy.

TQN merupakan tarekat asli Nusantara dalam artian ulama Nusantaralah yang menggabungkan dua tarekat besar tersebut. Tidak hanya itu, ajaran-ajaran TQN merupakan pilihan dari ulama yang menggabungkannya. Ulama itu bernama Shaykh Khatib Sambas.[17] Pada mulanya Shaykh Khatib Sambas belajar ke Makkah. Ia berangkat di usia sembilan belas tahun untuk meneruskan studinya dan menetap di sana. Sesampainya di Makkah ia banyak menghabiskan waktunya untuk belajar berbagai macam ilmu-ilmu agama. Diantara beberapa ilmu yang paling ia geluti adalah keilmuwan tasawuf dan fiqh. Bahkan, ia menguasai ketiga madhab dalam fiqh dengan sangat baik.[18]

[17]Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 89-90.
[18]Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2011), 254-255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam belajar ilmu-ilmu tersebut diatas, tentu Shaykh Ahmad Khatib Sambas memiliki guru-guru yang ahli di bidangnya. Diantara nama-nama guru dari Shaykh Ahmad Khatib Sambas adalah sebagai berikut: Shaykh Daud bin ‘Abd Allah bin Idris al-Fatani, Shaykh Syams al-Din, Shaykh Muhammad Arsyad al-Banjari, Shaykh ‘Abd al-Samad al-Palimbani, Shaykh Muhammad Sa}lih}Rays, Shaykh ‘Umar bin ‘Abd al-Karim bin ‘Abd al-Rasul al-Attar, Shaykh ‘Abd al-Hafiz}‘Ajami, Shaykh Bishri al-Jabati, Shaykh Ahmad al-Marzuqi, Sayyid ‘Abd Allah bin Muhammad al-Mirghani dan Uthman bin Hasan al-Dimyathi.[19]

Sederat nama-nama guru Shaykh Khatib Sambas diatas, tentu tidak semuanya adalah seorang Mursid. Hanya Shaykh Syams al-Din yang merupakan Mursid hingga kelak kemursidannya diserahkan kepada Shaykh Khatib Sambas. Hal ini tidak terlepas dari perolehan prestasi belajar yang didaptkan oleh Shaykh Khatib Sambas ketimbang murid-murid dari Shaykh Syams al-Din yang lain sehingga ia disukai oleh gurunya. Saat Shaykh Khatib Sambas sudah menjadi Mursid TQN di Makkah, budaya jaringan Nusantara dan Timur Tengah masih tetap berjalan bahkan lebih berkembang daripada sebelumnya yang berdampak semakin banyaknya orang-orang Nusantara yang belajar di Timur Tengah khususnya Makkah. Bahkan tidak hanya belajar, banyak diantara orang-orang Nusantara yang menjadi guru disana.

[19]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu dari ulama Nusantara yang menjadi guru di Makkah adalah Shaykh Khatib Sambas. Namanya kala itu sudah mashur di kalangan ulama Timur Tengah juga sudah menjadi guru disana menyebabkan banyak orang Nusantara yang menjadi muridnya. Banyak sekali murid-murid dari Khatib Sambas, hanya saja yang paling populer adalah Shyakh ‘Abd al-Karim al-Banten, Shaykh Tolha dari Cirebon dan Shaykh Ahmad Hasbullah bin Muhammad dari Madura.[20] Nampaknya Mursid-mursid TQN yang ada sekaraang di Nusantara akan bersambung silsilahnya dari ketiga murid Khatib Sambas tersebut. Misalnya saja, dari Kiai Tolha akan menelurkan TQN Suryalaya yang begitu terkenal hingga sekarang. TQN al-Uthmany Kedinding bersilsilah dari Kiai Hasbullah Madura dan untuk TQN yang lain berasal dari ‘Abd Karim al-Banten.

Diantara ketiga murid Khatib Sambas tersebut, TQN al-Uthmany seperti yang sudah disebutkan diatas bersilsilah dari Kiai Hasbullah Madura. Kiai Hasbullah memiliki murid yang bernama Kiai Holil yang juga sama-sama berasal dari Madura. Lantas Kiai Holil diambil sebagai menantu oleh Kiai Tamim Rejoso Jombang. Setelah itu kemursidan diserahkan kepada iparnya yang bernama Kiai Romli Tamim. Kiai Romli menjadi Mursid TQN dan berhasil mengembangkan tarekat tersebut. Saat kemursidan TQN dipegang oleh Kiai Romli tentu Pondok Pesantren Darul Ulum menjadi pusat tarekat ini. Tidak seperti Kiai Holil yang hanya

[20]Martin, *Tarekat*, 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki satu khalifah, Kiai Romli sebagai Mursid TQN memiliki beberapa khalifah sama seperti Khatib Sambas. Diantara khalifah-khalifah dari Kiai Romli yang paling menonjol adalah Kiai Uthman al-Ishaqy.

Kiai Uthman merupakan murid Kiai Romli. Sejak menempuh pendidikan dibawah asuhan Kiai Romli, Kiai Uthman muda sudah menunjukkan kelebihan-kelebihannya dibandingkan dengan santri-santri yang lain. Misalnya saja, ketika malam hari kala itu Kiai Romli sedang berjalan-jalan di asrama para santri. Tiba-tiba muncul cahaya yang terang benerang dari salah satu bilik asrama. Tentu Kiai Romli yang mengetahui hal tersebut bergegas untuk segera menghampiri cahaya itu. Namun, cahaya tersebut sangatlah terang sehingga membuat pandangan Kiai Romli terganggu dan diambillah kain untuk memberikan tanda kepada santri yang sedang tertidur lelap sembari mengeluarkan cahaya tersebut.

Keesokan harinya Kiai Romli memanggil selurah santri dan bertanya siapa diantara mereka yang terbangun dengan kain diatas tubuhnya. Sontak yang mengacungkan tangan adalah Kiai Uthman. Sejak saat itulah Kiai Uthman mendapatkan perhatian khusus dari Kiai Romli karena Kiai Romli menganggap jikalau Kiai Uthman merupakan orang pilihan.[21]

Saat Kiai Uthman sudah tumbuh dewasa ia dipanggil oleh Kiai Romli untuk masuk ke dalam kamarnya yang pada saat itu hujan lebat. Di

[21]Abdul Halim, *Wawancara*, Surabaya, 22 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kamar itu Kiai Uthman disuruh untuk duduk diatas kain putih pada ranjang Kiai Romli. Kiai Uthman yang sudah terbiasa masuk ke dalam rumah Kiai Romli tanpa sandal juga melakukannya pada sat itu. Keadaan semacam ini membuat kaki Kiai Uthman berlumuran dengan lumpur akibat terkena hujan di luar rumah. Namun, Kiai Romli tidak menghiraukan hal tersebut malah memberikan tasbih kepada Kiai Uthman untuk selanjutnya diadakan pembaiatan.[22]

Tidak hanya itu, suatu ketika di hari selasa pukul 02.00 WIB Kiai Uthman dipanggil oleh Kiai Romli untuk diangkat menjadi Mursid TQN. Kiai Uthman yang kala itu merasa tidak pantas menjadi seorang Mursid mengatakan kepada Kiai Romli kalau dirinya tidak kuat. Tanpa basa-basi akhirnya Kiai Romli mengusap muka Kiai Uthman. Setelah itu Kiai Uthman tidak sadarkan diri dan mengalami kejadaban selama satu minggu. Selama satu minggu itu pula Kiai Uthman tidak makan, tidak minum, tidak buang air kecil mauun besar. Diriwayatkan pula bahwa wajah Kiai Uthman kala itu sangatlah tampan.[23]

Setelah masa kejadaban itu selesai Kiai Uthman mengatakan kepada Kiai Hasir Bawean jikalau malam hari sekitar pukul 19.50 WIB Kiai Uthman akan kedatangan tamu. Tepat pukul 19.50 WIB Kiai Uthman berada di depan pintu seraya menjawab salam padahal tidak didapati seorang pun disana. Kiai Hasir yang melihat kejadian tersebut langsung

[22]Abdul Ghoffar, *Lu'lu' wa al-Marja>n* (Surabaya: PPRM, tt), 8.
[23]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyuruh Kiai Uthman untuk mandi. Sebelum mandi Kiai Uthman menyerahkan sepucuk surat kepada Kiai Hasir. Setelah menerima surat dan melihat Kiai Uthman sedang mandi, maka Kiai Hasir bergegas menuju ke kediaman Kiai Romli guna menyampaikan apa yang ia ketahui kepada Kiai Romli seraya memberikan sepucuk surat yang ia dapatkan dari Kiai Uthman. Lalu Kiai Romli membaca surat tersebut dan sambil tersenyum ia mengatakan alhamdulillah bahwa ia sekarang sudah mempunyai pengganti.[24] Sejak saat itulah Kiai Uthman menjadi Mursid TQN.

Kiai Uthman yang dirasa sudah cukup mondok ke Kiai Romli akhirnya pulang ke rumah asalnya di Jatipurwo Surabaya atas petunjuk Kiai Romli. Saat Kiai Uthman sudah berada di Jatipurwo ia tetap menjalankan kewajiban khusus ke Jombang. Bahkan, Kiai Uthman berjalan kaki dari Surabaya-Jombang. Sesuatu yang memang sulit dilakukan oleh orang biasa.Lantas ketika Kiai Romli sudah meninggal terjadi semacam kegoncangan di kubu TQN. Ada segolongan pengikut yang menginginkan Kiai Mustain Romli sebagai pengganti dikarenakan mereka merasa bahwa Kiai Uthman juga sama-sama murid sehingga tidak layak menjadi gurunya. Kiai Uthman sebagai seorang yang tunduk kepada guru tidak mempermasalahkan hal tersebut sehingga Kiai Mustain yang

[24]Ibid., 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kala itu berusia masih sangat muda harus menerima pembelajaran tarekat dari Kiai Uthman.[25]

Kiai Uthman dengan TQN.nya di Surabaya semakin berkembang pesat hingga dikenal di mancanegara. Begitu juga TQN yang berada di Jombang. Hal ini tidak luput dari sifat Kiai Uthman yang tidak menginginkan adanya persaingan diantara TQN Surabaya dan Jombang. Di Jatipurwo Kiai Uthman memiliki lima orang putra dan empat orang putri. Tentu Kiai Uthman sebagai seseorang yang arif dan bijaksana memikirkan masa depan TQN dalam artian memikirkan penggantinya kelak saat ia harus menghadap ke Sang Penciptanya Allah Swt sehingga ia mengumpulkan seluruh putra-putrinya dalam sebuah rapat.

Pada saat rapat berlangusng, Kiai Uthman menjabarkan segala macam permasalahan kepada putra dan putrinya. Kiai Uthman juga membagi segala yang ia miliki misalnya saja pondok pesantren ia serahkan kepada putranya yang bernama Kiai Minan. Sedangkan, kemursidan tarekat ia serahkan kepada Kiai Asrori karena hal ini sesuai dengan petunjuk para guru-guru TQN yang hadir secara ruhaniyah kepada Kiai Uthman dan untuk yang memimpin ritual-ritual manaqiban adalah Kiai Arifin.[26] Lantas hal inilah yang menjadikan konflik diantara pengikut dari putra Kiai Uthman. Para pengikut dari putra Kiai Uthman ini merasa

[25]Abdul Wahid Mu'thi, *Tarekat:* Sejarah, Macam-macam dan Ajarannya (Jakarta: Yayasan Waqaf Paramidana, 2006), 45.
[26]Moch. Dony Dermawan, "Sejarah Lahir dan Berkembangnya Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah Dalam Menyiarkan Ajaran-ajaran KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy di Surabaya Tahun 2005-2014" (Skripsi—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 40-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jikalau Gusnya(sebutan putra Kiai) lebih berhak atas yang lain. hal ini terus berlanjut hingga Kiai Uthman mangkat.

Kiai Asrori yang kala itu menggantikan posisi kemursidan Kiai Uthman mendirikan Pondok Pesantren Al Fitrah di Kedinding seperti yang sudah penulis jelaskan pada bab sebelumnya. Di Kedinding Kiai Asrori namanya semakin melejit, bahkan bisa dikatakan jikalau TQN berada pada masa keemasan saat dipimpin oleh Kiai Asrori. Di sisi lain, Kiai Minan juga mengadakan perkumpulan sendiri dengan para pengikutnya yang ia beri nama al-Mutaghithin al-Uthmany. Sebenarnya ritual-ritual yang diadakan baik oleh pengikut dari Kiai Asrori dan juga Kiai Minan sama saja dikarenakan berasal dari Kiai Uthman hanya saja irama yang digunakan berbeda.[27] Hal ini juga penulis alami ketika penulis mengikuti ritual manaqiban di pondok Jatipurwo dan Pondok Al Fitrah yang terdapat perbedaan antara irama dianatara kedua pondok tersebut.

Seiring dengan berjalannya waktu, Kiai Asrori mendirikan Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah di tahun 2005. Sebenarnya sama saja antara Jama'ah Al Khidmah dengan Jama'ah tarekat, hanya saja yang membedakan diantara keduanya adalah jikalau jama'ah tarekat anggotanya sudah berbaiat sedangkan jama'ah Al Khidmah belum berbaiat. Namun, diantara keduanya sama-sama menjadi pengikut TQN al-Uthmany.[28] Kiai

[27]Abdul Halim, *Wawancara*, Surabaya, 23 Januari 2018.
[28]Ahmad Asrori al-Ishaqy, *Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan* (Surabaya: Al Khidmah, 2011), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asrori juga memberikan tambahan nama al-Uthmany pada TQN agar menjadi jelas jikalau TQN yang dipimpin olehnya adalah bersilsilah dari Kiai Uthman al-Ishaqy.

Adanya jama'ah Al Khidmah sebenarnya menambah pesatnya jama'ah tarekat. Hal ini disebabkan masyarakat sudah tidak takut lagi mengikuti ritual-ritual yang berbau tarekat karena dalam mengikutinya tidak harus berbaiat. Bahkan, tidak hanya kalangan orang tua saja yang mengikuti ritual-ritual yang diadakan oleh Kiai Asrori. Para pemuda dan pemudi pun berbondong-bondong mengikuti kegiatan-kegiatan yang berbau ajaran TQN al-Uthmany hingga ke tingkat perguruan tinggi. Hal semacam ini terus berlanjut hingga Kiai Asrori sakit. Tidak banyak diketahui oleh para murid perihal penyakit yang diderita oleh Kiai Asrori. Kiai Asrori menderita sakit sekitar dua tahun hingga di tahun 2009 Kiai Asrori meninggal dunia.[29]

Saat Kiai Asrori meninggal, ia belum menunjuk siapa yang berhak menggantikanya sehingga jama'ahnya terpecah-pecah. Banyak pengikut Kiai Asrori yang berbelot mengikuti Kakak Kiai Asrori yang bernama Kiai Minan dan juga Kiai Arifin. Sebenarnya hubungan antara Kiai Asrori dan Kiai Arifin sangatlah baik kala Kiai Asrori masih hidup. Hanya saja ketika Kiai Asrori sudah meninggal, Kiai Arifin tidak pernah lagi memimpin ritual-ritual keagamaan di Pondok Al Fitrah. Saat penulis menanyakan hal

[29]Moch. Dony Dermawan, *Sejarah Lahir*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini kepada santri senior ternyata hal ini dipicu oleh Kesalah pahaman. Peristiwa itu berawal saat Kiai Arifin menyuruh putranya bernama Zainul Muttaqin untuk memimpin ritual di Pondok Al Fitrah. Para pengikut TQN al-Uthmany sontak kaget dan salah satu dari mereka menanyakan hal tersebut ke Kiai Arifin saat Kiai Arifin sedang beramah tamah di kediaman Kiai Asrori.[30]Namun, santri senior itu tidak meneruskan cerita tersebut hanya saja ia mengatakan jikalau Kiai Arifin mendirikan Jama'ah sendiri bernama Al Khidmah al-Uthmany.

C. Ritual Manaqib Shaykh 'Abd Qadir al-Jilany Di Pondok Pesantren Al Fitrah

Sudah disebutkan pada bab sebelumnya jikalau santri Al Fitrah menjadikan ritual manaqiban sebagai ritual yang diprioritaskan. Hal ini tidak hanya dilakukan dalam acara kematian ataupun rangkaian kehidupan. Namun, ritual ini selalu dilakukan dalam berbagai kesempatan. Untuk itulah ritual manaqiban ini menarik diteliti secara lebih mendalam. Pada sub-bab ini ritual manaqiban akan dideskripsikan secara komprehensif tanpa menganalisanya, dikarenakan analisa akan dilakukan pada bab selanjutnya.

[30]Hadori, *Wawancara*, Surabaya, 16 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa kesempatan diadakannya ritual maanaqiban di Pondok Pesantren Al Fitrah, acara manaqib minggu awal merupakanpuncak dari acara manaqiban yang diadakan di seluruh pelosok tempat pengikut TQN al-Uthmany berada. Pasalnya, pada acara tersebut dihadiri oleh jutaan orang dari segala penjuru baik Indonesia maupun Mancanegara. Untuk itulah acara manaqib minggu awal cukup representatif dalam mendeskripsikan ritual manaqiban di pondok pesantren Al Fitrah dan seluruh acara manaqiban yang diadakan oleh pengikut TQN al-Uthmany. Acara ini diselenggarakan pada hari minggu pertama bulan Hijriah. Namun, puncak dari manaqib minggu awal di pondok Al Fitrah berada pada bulan Sya'ban. Sebenarnya, tidak ada perbedaan antara manaqib minggu awal di bulan-bulan yang lain dengan manaqiban di bulan Sya'ban. Hanya saja, pada bulan Sya'ban manaqiban dilakukan di pagi hari, sedangkan pada bulan-bulan yang lain diadakan malam hari.

Sebelum ritual manaqib diadakan, pengikut TQN al-Uthmany membentuk panitia yang bertugas mensukseskan acara manaqiban tersebut. Hal semacam ini lumrah dilakukan karena banyaknya pengikut TQN al-Uthmany yang datang dalam acara tersebut. Tidak tanggung-tanggung, acara tersebut dihadiri oleh jutaan manusia dari berbagai pelosok Negeri hingga Mancanegara. Inilah yang menyebabkan dibutuhkan kepanitiaan khusus untuk mensukseskan acara tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun susunan kepanitiaan ritual manaqib itu terdiri dari pinisepuh. Tugas dari pinisepuh ini adalah mengarahkan seluruh anggota panitia apabila terjadi gesekan-gesekan. Selain pinisepuh ada juga ketua, sekretaris dan bendahara. Selain itu ada juga humas yang membawahi kesekretariatan, publikasi, komunikasi, penerima tamu sebelum ritual manaqiban berlangsung, penyambut habaib dari luar negeri, pemasangan jembatan yang berfungsi untuk menghubungkan jalan di tol Suramadu dan juga keamanan. Selain humas, ada juga bidang acara yang membawahi penerima tamu saat ritual manaqiban berlangsung, pembawa acara, pembaca manaqib, penertib sandal dan penertiban santri. Ada juga bidang dana dan konsumsi yang membawahi penggalian dana, kotak amal, penerima fida', kesehatan, rampatan, logistik, konsumsi dan distribusi. Selain itu, ada juga yang terakhir adalah bidang sarana dan prasarana yang membawahi perlengkapan, panggung, tenda, dekorasi, sistem suara, listrik, penginapan, pengairan, kebersihan, transportasi dan dokumentasi.[31]

Ritual manaqiban di pondok pesantren Al Fitrah dimulai sejak pukul 17.00 WIB dengan membaca nazham 'alayka.[32] Nazham ini dibaca berulang-ulang hingga adhan maghrib berkumandang. Saat adhan maghrib telah dikumandangankan dilanjutkan dengan membaca nazham ghafurun.[33] Setelah itu barulah seluruh pengikut TQN al-Uthmany bersama-sama

[31]Ali Mastur, *Wawancara*, Surabaya, 3 Maret 2018.
[32]Untuk lebih jelasnya bacaan nazham 'alayka lihat: Ahmad Asrori, *al-wazd'if* (Surabaya: Al Fitrah, 2013), 10.
[33]Ibid., 12. Lihat juga: PPRM, *Majmu' al-Wazd'if al-Uthmanyyah* (Surabaya: PPRM, tt), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalankan salat maghrib. Setelah salat maghrib dilaksanakan para pengikut TQN membaca wirid-wirid seperti yang sudah penulis sebutkan pada bab sebelumnya hingga dilanjutkan dengan salat sunnah ba'da maghrib dan dilanjutkan kembali dengan salat lithubut al-iman beserta wirid-wirid sesudahnya.

Setelah itu barulah para Kiai, imam Khusyusy dan habaib bersama-sama duduk di atas panggung yang lebih tinggi daripada pengikut TQN yang menjadi jama'ahnya sembari menghadap kepada para jama'ah. Sedangkan, para jama'ah menghadap pada para Kiai. Posisi ini membuat jama'ah dan yang memimpin manaqiban saling berhadap-hadapan. Lantas acara dilanjutkan dengan membaca tawassul. Saat pembacaan tawassul pertama dan beberapa tawassul yang ditujukan kepada para sahabat pembacanya adalah salah satu dari habaib. Hal ini dikarenakan kepercayaan para pengikut TQN al-Uthmany yang menganggap bahwa tawassul itu akan sampai kepada Rasul SAW jika yang membaca adalah anak cucunya.[34] Setelah itu barulah tawassul yang lain dibaca oleh para Kiai. Tawassul ini berlangusng sekitar sepuluh menit.

Setelah pembacaan tawassul selesai dilakukan, maka dilanjutkan dengan membaca istighatha yang juga dibaca oleh para Kiai. Setelah pembacaan istighatha selesai, dilanjutkan dengan membaca surat yasin

[34]Usman, *Wawancara*, Surabaya 27 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh santri Al Fitrah. Saat surat yasin telah selesai dibacakan, maka dilanjutkan dengan membaca surat al-waqi'ah. Sesudah waqi'ah dilanjutkan dengan membaca surat ash-shamsy sebanyak satu kali, ad-duha satu kali dan ash-sharhy sebelas kali.[35] Setelah itu dilanjutkan dengan membaca doa yasin yang juga dipimpin oleh para Kiai.

Setelah pembacaan doa selesai dilakukan, dilanjutkan dengan salat 'isha' berjama'ah. Setelah salat 'isha' dilanjutkan dengan salat liqada al-hajat dua rakaat dan dilanjutkan dengan sujud mendekatkan diri kepada Allah Swt seperti yang sudah disebutkan pada bab sebelumnya. Setelah itu para Kiai, habaib dan jama'ah kembali duduk pada posisi sebelumnya yang saling berhadap-hadapan. Dilanjutkan dengan membaca tawassul kembali hanya saja tidak sepanjang tawassul ketika membaca istighatha. Setelah itu barulah pembacaan manaqib dilakukan. Saat pembacaan manaqib dilakukan para pembaca duduk diatas mimbar yang menghadap kepada para jama'ah sekaligus membelakangi para Kiai.

Posisi pembaca yang duduk diatas mimbar sembari membelakangi para Kiai dan habaib pernah ditanyakan oleh para habaib kepada Kiai Asrori. Pada saat itu Kiai Asrori menjawab jikalau jangan pernah melihat siapa yang membaca manaqib, tetapi lihatlah milik siapa manaqib itu. Hal ini menandakan bahwasanya janganlah pernah melihat orangnya, namun

[35]Ahmad Asrori, *al-faidh al-rahmany* (Surabaya: Al Khidmah, 2009), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lihatlah apa yang ia baca.[36] Pembacaan manaqib ini berlangsung sangat lama dikarenakan terdiri dari beberapa bab yang kesemuanya menceritakan tentang kekeramatan Shaykh ‘Abd Qadir al-Jilany. Seperti yang disampaikan oleh Kiai Asrori di dalam kitabnya bahwa manaqib adalah menceritakan kemanisan, kekeramatan dan keindahan akhlaq seseorang yang dianggap sebagai kekasih Allah Swt.[37]

Pembaca manaqib ini terdiri dari delapan orang yang masing-masing dari setiap orang membaca satu bab. Sebelum perpindahan dari bab yang satu ke bab yang lain seluruh jama’ah tangannya ditengahgakan sembari membaca doa bersama-sama dengan suara yang keras. Doa itu sebagai berikut:[38]

اللهم انشر نفحاتِ الرِّضوا نِ عَليه وأمدَّنا بِالأسرارِالَّتى أو دعتها لديه

Setelah doa tersebut diatas dibacakan, barulah pembaca turun dari mimbar dan digantikan dengan pembaca yang lain. Hal semacam ini terjadi terus setiap pergantian bab. Namun, yang membedakannya adalah ketika bab tujuh selesai dibacakan yang dilanjutkan dengan pembacaan doa manaqib. Jikalau yang membaca bab-bab di dalam manaqib tadi adalah santri, maka lain halnya dengan yang membaca doa manaqib. Pembacanya adalah seorang Kiai yang telah ditunjuk langsung oleh Kiai

[36]Abdur Rasyid, *Wawancara*, Surabaya, 3 Maret 2018.
[37]Ahmad Asrori, *Ma> Huwa al-Mana>qib* (Surabaya: Al Wafa, 2010), 9.
[38]Ahmad Asrori, *al-Faid*, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asrori. Di dalam membacakan doa tak jarang Kiai tersebut menangis terseduh-seduh hingga suaranya terdengar di seluruh penjuru wilayah yang dipasangi pengeras suara. Seteah Kiai tersebut membacakan doa, ia tak langsung turun dikarenakan dilanjutkan oleh santri yang mebaca qas{idah.

Pembacaan qasidah ini juga ditirukan oleh seluruh jama'ah yang hadir dalam acara ritual manaqiban. Tak jarang pula tangisan juga terdengar saat pembacaan qasidah tersebut. Setelah qasidah selesai dibacakan, dilanjutkan dengan pembacaan doa kembali oleh Kiai yag masih berada diatas mimbar. Setelah doa selesai dibacakan barulah Kiai itu turun dari atas mimbar. Saat Kiai tersebut turun dari atas mimbar para santri berlanjut membaca qasidah kembali. Kali ini qasidah yang dibacakan tidak asing bagi kalangan pesantren. Qasidah itu adalah nazam ya> 'arham ar-Rahmyn. Setelah nazam ini selesai dibacakan, maka dilanjutkan dzikir bersama-sama dengan membaca tahlil. Saat para jama'ah membaca tahlil, para santri membaca nazam yang dituliskan langsung oleh Kiai Asrori.[39]

Lantas setelah pembacaan tahlil dengan diiringi pembacaan nazam telah selesai dilakukan, maka dilanjutkan dengan pembacaan doa yang dibaca oleh salah satu habaib. Setelah doa selesai dibacakan dilanjutkan dengan pembacaan qasidah oleh habaib yang lain. Selanjutnya pembacaan

[39]Unutuk lebih jelasnya lihat Ahmad Asrori, *al-Faidh al-Rahmany*, 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maulid dibacakan oleh santri Al Fitrah hingga pembacaan mahal al-qiyam. Saat pembacaan mahal al-qiyam seluruh pengikut TQN al-Uthmany yang hadir berdiri sembari ada salah satu dari mereka yang menjalankan dupa untuk dihirup oleh seluruh jama'ah. Tidak hanya itu, ada juga jama'ah yang mengoles-oleskan minyak wangi ke pakaian jama'ah yang lain. Hal semacam ini dilakukan karena dipercaya endatangkan malaikat dengan adanya aroma harum tersebut. Selain itu, ada juga jama'ah yang juga melakukan sesi pemotretan atau selfi diarea ritual manaqiban berlangsung. Ada juga jama'ah yang merekam suasana tersebut. Memang saat dibacakan mahal al-qiyam ini seluruh jama'ah seolah sedang riang gembira menyambut kedatangan tamu agung yang tiada lain adalah Nabi Muhammad SAW.

Setelah pembacaan mahal al-Qiyam selesai dibacakan, dilanjutkan dengan pembacaan doa yang dibaca oleh salah satu habib. Setelah doa maulid selesai dibacakan, para jama'ah mendengarkan sambutan-sambutan yang disampaikan oleh tokoh masyarakat misalnya saja dari Kodam Brawijaya, wakil Gubernur Jawa Timur ataupun Menteri yang berkenan diundang oleh pengikut TQN al-Uthmany. Setelah sambutan-sambutan selesai dilakukan, acara selanjutnya adalah ceramah agama yang disampaikan oleh habib paling populer diantara para habib yang datang. Misalnya saja habib itu diundang jauh-jauh dari Timur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tengah sehingga di dalam ceramahnya memakai bahasa Arab yang selanjutnya diterjemahkan oleh habaib asal Indonesia.

Setelah ceramah agama selesai dibacakan, maka dilanjutkan dengan pembacaan doa pertanda ritual manaqiban telah selesai. Namun, sebelum dibacakan doa penutup dari seluruh rangkaian acara disisipi dengan pengumuman atau pemberitahuan jadwal diadakannya ritual mana.qiban di berbagai daerah. Setelah itu barulah doa penutup dibacakan oleh keluarga Kiai Asrori.

Setelah doa selesai dibacakan, para jama'ah membuat lingkaran yang berjumlah empat orang di setiap lingkarannya. Pembuatan lingkaran ini berfungsi untuk makan bersama memakai lengser seperti halnya santri Al Fitrah yang sudah penulis sebutkan pada bab sebelumnya. Para jama'ah yang sudah menerima nasi beralaskan lengser segera menikmati hidangan tersebut sembari mengambil air minum yang sudah dibawa oleh mereka. Air minum botol tersebut memang sengaja dibawa dari rumah dan dibuka tutupnya oleh para jama'ahagar air tersebut mendapatkan berkah bacaan yang telah dibaca sejak ritual manaqiban dimulai hingga selesai. Lebih dalam lagi, air berkah itu dipercaya oleh jama'ah bisa menyembuhkan segala macam penyakit[40] Kepercayaan akan datangnya keberkahan seperti itu bisa saja menjadi motif ataupun makna mereka pengikut TQN al-

[40]Munawar, *Wawancara,* Surabaya, 18 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uthmany dalam melakukan ritual manaqiban yang akan penulis paparkan pada bab selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA TERHADAP PENGIKUT TAREKAT QA>DIRIYAH WA NAQSABANDIYAH AL-UTHMANYYAH

A. Analisa Motif dan Makna

Sebuah kebudayaan apapun bentuknya di Negeri tercinta ini tidak layak jika harus dipandang dalam sebuah pemikiran hitam putih atau haram halal. Hal ini disebabkan oleh maysarakat Indonesia yang begitu banyak memiliki berbagai macam kebudayaan sesuai daerahnya masing-masing. Lebih daripada itu, Indonesia sebagai sebuah negara besar tidak menganut paham politeisme sehingga sangat wajar jikalau kita harus -bertoleransi dalam beragama- tanpa meyalahkan satu sama lain. Begitu juga dengan berbagai macam ritual keagamaan yang dilakukan oleh masing-masing agama dan juga suku. Kita harus memandang sebuah ritual keagamaan tersebut sebagai sesuatu yang menarik dan juga unik sehingga timbul kesadaran untuk saling menghormati ritual tersebut.

Bagi seorang ilmuwan, sikap toleran ini akan membuahkan sebuah karya ilmiah yang dengan karya tersebut masyarakat akan sadar bahwa sebuah ritual keagamaan akan terlihat lebih indah dan menarik tanpa memandangnya sebagai sesuatu yang halal dan haram dilakukan. Namun, lebih memandangnya sebagai sebuah keunikan tersendiri dari para pelakunya terutama pengalaman si pelaku dalam melakukan ataupun mengikuti ritual keagamaan tersebut. Untuk itulah penulis dalam melihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ritual mana>qiban tidak memandangnya sebagai sebuah ritual keagamaan yang halal atau haram dilakukan, tetapi memandang ritual mana>qiban sebagai sebuah ritual keagamaan dari sudut pandang pelaku. Tentu dalam melakukannya penulis dibantu dengan keilmuwan sosiologi terutama dalam melihat pengalaman atau kesadaran kaum tarekat dalam melakukan ritual dan juga motif mereka melakukan ritual tersebut.

Pada penelitian ini penulis juga akan melihat kehidupan beragama kaum tarekat sebagai pelaku ritual keagamaan yang diidentikkan oleh masyarakat sebagai kaum yang sangat fanatis dalam beragama sehingga enggan terhadap kehidupan dunia. Akibat dari anggapan tersebut banyak masyarakat memandang bahwa apapun yang dilakukan oleh kaum tarekat semata-mata hanyalah berorientasi terhadap urusan akhirat yang tentu membuat banyak masyarakat takut bergaul dengan mereka. Lebih dalam lagi, hal ini menjadikan kaum tarekat disamakan dengan kelompok fundamentalis walaupun mungkin ada kesamaan diantara keduanya misalnya saja rasa persatuan yang begitu kuat antar anggota kelompok.

Bertolak dari kepercayaan masyarakat tersebut di atas, penulis ingin melihat motif, makna dan juga kehidupan bergama kaum tarekat dengan pendekatan fenomenologi dan teori dramaturgi. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi diharapkan bisa diketahui berbagai macam motif dan makna ritual manaqiban bagi pengikut tarekat khususnya pengikut TQN al-Uthma>ny. Selain itu, dengan menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teori dramaturgi akan bisa dilihat kehidupan beragama kaum tarekat diluar ritual-ritual keagamaan yang mereka lakukan dalam artian melihat kehidupan bergama kaum tarekat saat mereka tidak sedang melakukan ritual manaqiban sehingga hal semacam ini bisa menunjang terhadap diketahuinya motif dan makna mereka dalam melakukan ritual manaqiban.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologis berarti melakukan sebuah penelitian dengan mewawancarai beberapa individu agar didapat berbagai macam pengalaman hidup mereka dalam mengalami sebuah fenomena tertentu. Lebih dalam lagi, Creswell di dalam bukunya mengatakan bahwa seorang fenomenolog dalam melakukan penelitian fenomenologi harus melakukan wawancara dengan individu-individu yang berjumlah mulai dari tiga sampai sepuluh orang.Selain wawancara, masih menurut Creswell bahwa penelitian fenomenologis bisa juga dilakukan dengan melihat berbagai macam puisi ataupun dokumen, musik, jurnal dan juga pengamatan.[1]Untuk itu, di dalam melakukan penelitian ini penulis melakukan pengamatan terlibat di tempat diselenggarakannya ritual mana>qiban. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara mendalam dengan beberapa pengikut TQN al-Uthma>ny baik saat ritual mana>qiban dan juga di luar ritual mana>qiban.

Saat ritual manaqiban sedang berlangsung, penulis mencoba untuk memberanikan diri mengajak bicara salah satu pengikut TQN al-

[1]Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desanin Riset,* terj. Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 108-112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uthma>ny. Nama pengikut tersebut adalah Sudarno. Penulis bertanya sejak kapan sudarno menjadi pengikut TQN al-Uthma>ny, ia menjawab bahwa dirinya menjadi pengikut TQN al-Uthma>ny sudah sejak dirinya remaja. Lebih dalam lagi penulis mencoba untuk bertanya tentang ritual manaqiban yang ternyata tanpa ditanya lebh lanjut ia bercerita panjang lebar sehingga bisa diketahui motifnya mengikuti ritual mana>qiban. Sudarno mengikuti ritual mana>qiban atas motif cinta kepada Kiai Asrori selaku Mursid TQN al-Uthma>ny. Selain itu, dengan mengikuti ritual mana>qiban menurutnya bisa membuat ia bertemu dengan teman-teman seperjuangannya. Adapun makna ritual mana>qiban bagi Sudarno adalah ritual penuh berkah yang berfungsi menghilangkan penat yang ia rasakan saat berada di rumah.[2]

Selain Sudarno, ada juga Mahrus pengikut TQN al-Uthma>ny asal Nganjuk yang juga berhasil penulis wawancarai. Mahrus mengatakan jikalau dirinya menjadi pengikut TQN al-Uthma>ny dikarenakan orangtuanya sekaligus bisa berekreasi. Jadi, motif ia mengikuti ritual mana>qiban adalah hanya ikut orangtua. Sedangkan, makna ritual manaqiban bagi dirinya adalah sebuah ritual yang penuh berkah karena setiap kesulitannya akan bisa teratasi saat ia selesai mengikuti ritual mana>qiban.[3] Tidak hanya itu, ia mengikuti ritual mana>qiban karena ingin mencari jodoh. Menurutnya, banyak wanita-wanita cantik juga

[2]Sudarno, *Wawancaara*, Surabaya, 18 Februari 2018.
[3]Mahrus, *Wawancara*, Surabaya, 18 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

soleha yang mengikuti ritual mana.qiban. Hal ini lumrah mengingat saat penulis mengikuti ritual mana>qiban memang banyak para pemudi yang bisa dibilang memiliki wajah cantik menghadiri ritual tersebut.

Saat ritual mana>qiban belum dimulai, penulis berjalan-jalan sembari mengawasi aktifitas pengikut TQN al-Uthma>ny. Di tengah-tengah aktifitas itu ada gerombolan pemuda yang berambut panjang sedang duduk-duduk sembari berbincang-bincang. Penulis menghampiri segerombolan pemuda itu dan mengajak ngobrol para pemuda tersebut. Penulis berpura-pura meminjam korek untuk merokok. Namun, segerombolan pemuda itu menolak dengan mengatakan dilarang merokok di area pondok. Setelah itu penulis duduk dengan mereka sambil bertanya perihal kedatangan mereka mengikuti ritual manaqiban. Salah satu dari mereka mengatakan jikalau mereka mengikuti ritual mana>qiban karena ingin bertemu mas Niko(putra Kiai Asrori). Lebih lanjut mereka secara berbarengan tanpa disengaja mengatakan jikalau ritual mana>qiban merupakan ritual pembawa berkah sekaligus ajang pencarian jodoh.[4] Hal ini lumrah mengingat banyak gadis yang hadir saat ritual mana>qiban itu berlangsung. Selain itu, makna ritual mana>qiban baginya merupakan ritual yang bisa membuatnya berubah kearah kehidupan yang leboh baik.

Tidak hanya segerombolan pemuda yang berambut panjang. Penulis juga melihat sekumpulan orang yang sedang menata tikar untuk

[4]Hilmy, *Wawancara*, Surabaya, 18 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alas duduk para jama'ah. Penulis mendekati orang-orang tersebut sambil mengatakan bahwa tikarnya basah. Lantas seorang lelaki sekitar usia 40 tahun mengatakan bahwa memang tikarnya basah. Namun, tidak masalah dikarenakan nanti jama'ah akan membawa alas sajadah untuk tempat duduk mereka sekalian mereka buat untuk alas salat.

Penulis mencoba mengajak berbicara mereka. Namun, nampaknya mereka agak risih dengar berbagai pertanyaan yang penulis ajukan kepada mereka. Keganjalan ini semakin terasa ketika mereka mengatakan bahwa nama salah satu orang yang penulis tanyai adalah Anam oyek. Begitu sebutannya menurut segerombolan orang yang sedang memasang tikar. Anam mengatakan bahwa ia mengikuti ritual manaqiban karena ingin berkhidmah ke Kiai Asrori dengan membantu memasang tikar untuk alas para jama'ah. Harapannya ia ingin kelak diakui murid oleh Kiai Asrori di akhirat. Lebih lanjut, menurutnya ritual manaqib merupakan ritual yang selalu mendatangkan berkah. Buktinya profesi yang ia jalani sebagai pekerja serabutan selalu mendapatkan hasil.[5]

Penulis juga melihat segerombolan anak muda yang tentunya mereka masih mondok di Al Fitrah sedang asyik memasang kabel TV dan menata posisi TV yang cukup banyak. Penulis menghampiri mereka sembari menanyakan chanel siaran langsung ritual mana>qiban yang akan tayang nantinya. Salah satu dari mereka menjawab Al Wava dan tidak

[5]Anam, *Wawancara*, Surabaya, 18 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui chanel berapa Al Wava itu. Lalu Penulis mengajak salah satu dari mereka untuk membeli sebotol minuman dingin karena penulis melihat turmudi demikian namanya yang sedang ngos-ngosan sambil meneteskan banyak keringat.

Sembari menikmati sebotol minuman dingin, penulis mencoba berbasa basi dengan turmudi. Turmudi yang awalnya malu-malu akhirnya bisa tertawa lepas dengan penulis karena penulis mengajaknya untuk bergurau. Melihat Turmudi sudah mulai nyaman dengan obrolan yang terjadi dengan penulis, penulis mulai bertanya tentang ritual mana>qiban. Ia mengatakan bahwa awal dirinya mondok di Al Fitrah ia tidak mengetahui sama sekali perihal ritual mana>qiban dikarenakan ia mondok disuruh orangtuanya. Namun, setelah di Al Fitrah ia sering meilihat kakak kelasnya yang setiap sore berkesempatan untuk keluar pondok mengikuti ritual mana>qiban yang diadakan di rumah-rumah pengikut TQN al-Uthma>ny. Hal semacam ini membuat dirinya ingin seperti kakak kelasnya tersebut. Lebih jauh, Turmudi juga mengatakan jikalau mengikuti ritual mana>qiban ia akan memperoleh uang dari orang yang mengadakan ritual mana>qiban tersebut. Kesempatan-kesempatan semacam inilah yang membuat Turmudi bersikeras untuk belajar cara membaca mana>qib agar dirinya bisa mengikuti ritual mana>qiban yang diadakan oleh pengikut TQN al-Uthma>ny.[6]

[6]Turmudi, *Wawancara*, Surabaya, 18 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Turmudi juga menambahkan bahwasanya dirinya sekarang sudah menjadi salah satu team mana>qib sehingga setiap sore hari ia bisa keluar untuk mengikuti ritual mana>qiban di rumah-rumah pengikut TQN al-Uthma>ny. Selain itu, uang yang ia dapatkan setelah mengikuti ritual mana>qiban ia pergunakan untuk membayar spp di pondok Al Fitrah agar orangtuanya tidak membayar. Hal ini disebabkan orangtua Turmudi hanya bekerja sebagai tukang becak. Selain motif mendapatkan uang, Turmudi juga memaknai ritual mana>qiban sebagai ritual yang banyak mendatangkan keberkahan. Bagaimana tidak mendatangkan keberkahan jikalau ia tidak pernah belajar sama sekali saat sedang menghadapi ujian di pondok. Namun, ketika mengerjakan soal ia bisa mengerjakan dengan sangat mudah walaupun ia hanya bermodalkan mendengarkan penjelasan dari pengajar saat berada di kelas.

Selesai berbincang-bincang dengan Turmudi, penulis melanjutkan perjalanan dengan menuju ke depan pintu masuk pondok Al Fitrah. Di samping kanan dan kiri pintu masuk Al Fitrah ternyata banyak para pedagang yang menjual barangnya baik itu berupa tasbih, baju koko khas Al Fitrah yang serba putih dengan tiga kantong dan juga minyak wangi. Penulis mencoba mendekati salah satu diantara para penjual tersebut. Penulis berbasa-basi dengan bertanya terkait baju koko dan juga tasbih yang pedagang tersebut jual. Pedagang tersebut sembari menawarkan barang dagangannya juga menjawab penulis yang menawar harga baju

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

koko yang ia jual. Setelah dirasa cukup, lalu penulis membeli baju koko tersebut sembari duduk dan mengajak berbincang-bincang penjual baju koko tersebut.

Penjual baju koko itu sangat ramah terhadap pembeli walaupun banyak pembeli yang menawar harga baju koko yang ia jual. Sembari menawarkan barang dagangannya, penulis melontarkan berbagai pertanyaan terkait dengan ritual mana>qiban. Penjual baju koko tersebut mengatakan bahwa dirinya mengikuti ritual mana>qiban ini agar bisa berjualan di area pondok Al Fitrah.[7]

Penjual baju koko itu juga mengatakan bahwa omset yang ia dapatkan jika berjualan di area pondok Al Fitrah sangat besar apalagi saat ada acara ritual maana>qiban dan ritual pengajian ahad kedua. Tidak hanya itu, ia mengatakan bahwa ritual mana>qiban ini tidak bisa dilepaskan dari Kiai Asrori dan Shaykh ‘Abd Qa>dir al-Ji>la>ny. Penjual baju koko itu juga berucap bahwa ia pernah mendengarkan ceramah dari Kiai Asrori yang mengatakan barangsiapa cinta terhadap kekasih Allah, maka ia akan dicintai oleh kekasih Allah tersebut. Jadi, penjual koko itu mengatakan kepada penulis bahwa dirinya sangat cinta ke Kiai Asori sehingga ia menganggap ritual mana>qiban sebagai sebuah pengejawantahan terhadap rasa cintanya terhadap Kiai Asrori al-Ishaqy.[8]

[7] Muhammad, *Wawancara*, Surabaya, 18 Februari 2018.
[8] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih jauh, penjual baju koko tersebut mengatakan bahwa ritual mana.qiban merupakan ritual yang banyak mendatangakn keberkahan.

Selain penjual baju koko, penulis juga mendapati seseorang yang dilihat dari segi penampilannya sangat mewah daripada jama'ah yang lainnya. Penulis dengan cepat bergegas menuju kepada seseorang tersebut setelah mengucapkan banyak terima kasih kepada penjual koko atas waktu yang ia berikan kepada penulis. Saat seseorang yang berpakaian mewah itu sudah dekat dengan penulis, ia melihat penulis dan bertanya kenapa menuju ke arahnya. Penulis menjawab dengan balik bertanya darimana asalnya. Jama'ah itu langsung menjabatkan tangannya dan berkata namanya adalah Qadir dari Malaysia. Penulis juga berbalik menyebutkan namanya. Setelah itu, Bang Qadir begitu ia minta dipanggil menuju arah pintu masuk pondok Al Fitrah.

Penulis yang memang menginginkan adanya sebuah percakapan terus berada disampaing Bang Qadir sembari Bang Qadir mengajak penulis untuk membeli kue dan minuman di toko swalayan pondok Al Fitrah. Setelah membeli kue, Bang Qadir mengajak berbincang-bincang penulis sembari melontarkan candaan yang tak terduga sebelumnya. Bang Qadir mengatakan bahwa ia datang kesini jauh-jauh untuk mendapatkan berkah dari Kiai Asrori. Ia juga menambahkan bahwa Kiai Asrori itu penuh dengan berkah.[9] Selain itu, Bang Qodir ingin berkumpul dengan

[9]Qadir, *Wawancara*, Surabaya, 18 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang saleh dari berbagai penjuru Dunia agar dirinya juga menjadi orang yang saleh.

Lebih lanjut Bang Qadir bercerita bahwa suatu ketika saat ia berada di Malaysia dan Kiai Asrori sedang memimpin ritual manaqiban disana, ia mencoba untuk duduk di depan tepat berhadapan dengan Kiai Asrori. Saat acara ritual mana>qiban selesai, Kiai Asrori menyampaikan sedikit sambutan sekaligus ceramah agama yang menjadi permasalahan Bang Qadir pada saat itu. Bang Qadir mengetahui jikalau yang disampaikan oleh Kiai Asrori adalah permasalahannya, sontak ia menangis terseduh-seduh dan melakukan solusi yang diberikan oleh Kiai Asrori. Alhasil, semua permasalahan tersebut bisa terselesaikan. Tidak hanya itu, Bang Qadir juga mengatakan bahwa dengan mengikuti ritual manaqiban ia bisa menenangkan hatinya yang sebelumnya tidak pernah ia rasakan. Hal ini Bang Qadir sampaikan sembari ia meneteskan air mata pertanda dirinya begitu haru.[10]

Setelah berbincang-bincang dengan Bang Qadir, ternyata adhan maghrib berkumandang pertanda salat maghrib akan segera ditunaikan sehingga penulis bergegas menuju ke area ritual mana>qiban akan dilaksanakan. Setelah itu penulis salat berjama'ah dan dilanjutkan dengan dimulainya ritual mana>qiban. Saat ritual mana>qiban telah usai dilakukan, penulis mencoba menghampiri seorang lelaki yang berusia

[10]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitar lebih dari 60 tahun. Penulis beratanya darimana asalnya, pria itu menjawab dari Jawa Tengah tepatnya dari Kabupaten Pati. Pria itu bernama Misri.

Tidak cukup dengan basa-basi yang bekisar diantara pertanyaan darimana ia berasal, penulis menanyakan apakah dirinya pergi jauh-jauh dari Kabupaten Pati ke pondok Al Fitrah beserta keluarga ataukah rombongan dengan orang-orang dari kampungnya. Pak Misri menjawab jikalau ia berangkat dari Kabupaten Pati ke pondok Al Fitrah dengan memakai Bus rombongan dengan orang di Desanya. Penulis juga terus mengajak Pak Misri berbicara sehingga ia pun merasa nyaman dengan perbincangan tersebut walaupun ia sedang ditunggu oleh rombongannya di penginapan.

Pak Misri tanpa ditanya bercerita tentang dirinya yang menyempatkan waktu jauh-jauh dari Pati ke pondok Al Fitrah. Hal ini disebabkan oleh keinginan dirinya agar kelak ia bersama-sama Kiai Asrori di akhirat. Penulis yang mendengar pernyataan semacam itu langsung berkata jikalau bukankah itu adalah hak Allah yang menempatkan kita dimana pun kelak sesuai amal ibadah kita. Pak Misri langsung menyela perkataan penulis dengan mengatakan bahwa penulis sudah lupa apa yang dikatakan oleh Kiai Asrori bahwa kelak di akhirat orang akan dikumpulkan beserta orang-orang yang ia cintai.[11] Memang penulis tidak

[11]Misri, *Wawancara*, Surabaya, 18 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan bahwa penulis berada disana sebagai peneliti sehingga Pak Misri seolah-olah menyalahkan penulis yang tidak mengingat ceramah-ceramah Kiai Asrori. Selain itu, Pal Misri datang jauh-jauh dari Pati agar ia bisa ziarah ke makam para wali di Jawa Timur sekaligus bisa berkumpul dengan orang-orang saleh.

Pak Misri juga menambahkan, bahwa ritual mana>qiban bagi dirinya adalah suatu ritual yang wajib diikuti karena berkahnya terlihat langsung. Bukti yang konkret terjadi ketika Pak Misri sedang mengalami gagal panen. Kala itu ia tidak memiliki uang sepeserpun. Namun, ia tetap hutang ke tetangga untuk berangkat ke pondok Al Fitrah. Alhasil, sepulangnya dari ritual manaqiban tiba-tiba ada orang yang tidak dikenal memberikan uang cuma-cuma kepaada Pak Misri.[12]

Dari beberapa individu yang telah diwawancarai oleh penulis, nampaknya sudah cukup jelas terkait tentang motif dan juga makna ritual mana>qib bagi pengikut TQN al-Uthma>ny. Tidak hanya itu, beberapa individu yang telah diwawancarai tersebut diatas jumlahnya sekitar delapan orang. Hal ini sudah dirasa cukup dalam merepresentasikan pengikut TQN al-Uthmany seperti apa yang telah dikatakan Creswell di dalam bukunya tersebut diatas.

[12]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisa Kehidupan Beragama

Erving Goffman dalam melihat sebuah fenomena sosial menyamakannya dengan sebuah pementasan yang beraada diatas panggung. Menurutnya sebuah kehidupan sosial terdiri dari panggung depan dan pangguung belakang. Seseorang akan berbeda sikap ketika ia sedang berada dalam konteks yang bergelimang dengan kepentingan dan berbeda sikap pula ketika ia sedang berada dalam kehidupannya yang nyata tanpa adanya kepentingan tertentu.[13]

Dalam meneliti pengikut TQN al-Uthma>ny, penulis juga akan menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman tersebut. Tentu hal ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan beragama pengikut TQN al-Uthma>ny di balik ritual mana>qiban yang diprioritaskan oleh mereka. Di dalam melakukannya, penulis selain sudah melakukan wawancara mendalam seperti yang sudah disebutkan diatas hingga diperoleh motif dan juga makna ritual mana>qiban, dilanjutkan dengan melakukan wawancara mendalam di rumah-rumah pengikut TQN al-Uthma>ny yang memungkinkan dikunjungi oleh penulis. Namun, apabila ada beberapa informan yang tidak bisa dikunjungi di rumahnya penulis cukup melakukan wawancara seputar kehidupan mereka di tempat lain. Selain itu, penulis juga melakukan pengamatan terhadap kehidupan mereka sehari-hari saat mereka tidak sedang melakukan ritual mana>qiban.

[13]George Ritzer dan Douglass Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya saja terhadap Hilmy, penulis setelah melakukan wawancara mendalam melanjutkan petualangan ke rumahnya untuk menggali kehidupan beragama pemuda berambut panjang tersebut. Saat ditemui dirumahnya, Hilmy yang ketika di pondok melarang penulis merokok ternyata ia sedang asyik menghisap rokok dirumahnya. Saat diajak ngobrol pun ia tetap asyik dengan rokok yang berada di tangan kirinya. Lebih lanjut, penulis berusaha bertanya seputar pekerjaan yang ia lakukan setiap hari dan ternyata ia hanyalah seorang pengangguran.[14]

Saat penulis kesana, memang waktunya sudah penulis rencanakan sehingga tidak lama penulis mengobrol dengan Hilmy adhan asar pun berkumandang. Namun, hingga salat selesai Hilmy tetap menghisap rokok. Lantas penulis memberanikan diri untuk bertanya perihal dirinya apakah tidak salat. Hilmy pun menjawab dengan tidak malu-malu bahwa dirinya salat tetapi tidak di awal waktu.[15] Setelah waktu hampir menunjukkan pukul 17.00 WIB penulis pun berpamitan kepada Hilmy untuk pulang dan Hilmy pun mempersilahkan penulis untuk pulang.

Selain Hilmy, penulis juga menghubungi Sudarno yang kala itu penulis ajak untuk duduk-duduk di salah satu warung di Surabaya. Tentu warung tersebut letaknya berdekatan dengan Masjid. Sama seperti Hilmy, penulis mengajak duduk Sudarno disaat waktu sudah mendekati salat ‘isha’. Saat adhan berkumandang, ternyata sama seperti Hilmy Sudarno

[14] Hilmy, *Wawancara*, Surabaya, 24 Februari 2018.
[15] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bergegas menuju masjid. Malah ia memesan makan sembari mengambil air botol disudut warung. Penulis pun menemaninya makan malam. Sembari menikmati hidangan makan malam yang ala kadarnya di warung sederhana tersebut, penulis bertanya kepada Sudarno terkait kehidupan beragamanya. Sudarno menuturkan bahwa kehidupan beragamanya biasa saja kalau waktunya salat ya salat kalau waktunya duduk-duduk ya duduk-duduk saja cuman ketika mana>qiban dia harus datang dikarenakan ia percaya kelak akan ditolong oleh Kiai Asrori di akhirat.[16]

Berbeda dengan Sudarno dan Hilmy, Muhammad si penjual baju koko saat ritual manaqiban berlangsung mencerminkan kehidupan beragama yang berbeda dari kedua orang yang disebutkan diatas. Muhammad yang rumahnya berjarak sekitar 4 Km dari pondok Al Fitrah sangat tekun beribadah. Hal ini bisa penulis lihat ketika penulis bermain kerumahnya. Sama seperti kedua orang sebelumya, penulis bermain ke rumah Muhammad saat adhan ‘asar kurang 5 menit berkumandang. Namun, sesampainya di rumah Muhammad ternyata Muhammad tidak ada. Namun, penulis sebagai tamu tetap disuruh untuk menunggu kedatangan Muhammad oleh salah seorang putranya yang kala itu baru datang sekolah.

[16]Sudarno, *Wawancara*, Surabaya, 3 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sembari menyeduh segelas teh yang disuguhkan oleh sang putra, penulis mencoba bertanya kepada putra Muhammad tersebut perihal kepergian sang ayah. Putra Muhammad menjawab jikalau ayah dan bundanya sedang pergi ke Masjid untuk menunaikan ibadah salat 'asar.[17] Penulis juga melihat-lihat hiasan rumah yang berada di dinding rumah Muhammad. Banyak foto Kiai Asrori bertebaran di dinding-dinding rumah Muhammad. Selain foto Kiai Asrori, ada juga foto Kiai Uthma>n yang ditempelkan di dinding rumah Muhammad.

Setelah menunggu lama sekitar 35 menit barulah Muhammad datang beserta istrinya. Muhammad datang dengan senyum hangat sembari mengarahkan tangannya untuk bersalaman dengan penulis. Setelah itu barulah perbincangan antara penulis dengan Muhammad dimulai. Muhammad mengutarakan kebahagiaannya sebab kedatangan penulis. Ia juga memohon maaf dikarenakan penulis harus menunggu Muhammad yang masih menunaikan ibadah salat. Tanpa basa-basi penulis bertanya kepada Muhammad tentang kebiasaannya salat di Masjid. Muhammad pun mengutarakan bahwa memang benar jikalau dirinya selalu salat di Masjid. Selain itu, ia juga sering menghadiri pengajian-pengajian yang diadakan oleh takmir masjid ataupun warga di kampungnya.[18]Setelah percakapan dianggap cukup, maka penulis

[17]Rifqil, *Wawancara*, Surabaya, 27 Februari 2018.
[18]Muhammad, *Wawancara*, Surabaya, 27 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakhiri kunjungannya tersebut dengan berpamitan kepada Muhammad.

Pada saat itu menunjukkan pukul 17.00 WIB sehingga penulis bergegas mencari Masjid terdekat. Setelah penulis selesai menunaikan salat ‘asar tanpa disengaja penulis bertemu dengan Anam Oyek(entah itu nama samaran atau tidak) yang waktu ritual mana>qiban bertugas sebagai penata tikar. Penulis yang melihat Anam langsung tersenyum dan Anam juga membalas senyuman penulis. Penulis dan Anam saling berjabat tangan sembari berbicara ringan.

Setelah bersalaman ternyata pengeras masjid berbunyi pertanda kurang beberapa menit lagi akan masuk waktu salat maghrib. Lalu Anam mengajak penulis menuju ke salah satu warung yang menyediakan fasilitas wifi. Di warung tersebut Anam memesan es teh dan mengambil sebatang rokok. Ia juga bertanya kepada penulis ingin pesan minuman apa. Tanpa basa-basi penulis menjawab sama seperti Anam.

Setelah memesan minuman, Anam memulai pembicaraan dengan berbagai pertanyaan yang ditujukan kepada penulis. Penulis pun menjawab segala pertanyaan yang dilontarkan oleh Anam. Sembari menikmati minuman yang sudah berada diatas meja, penulis balik bertanya kepada Anam. Tentu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penulis kepada Anam lebih menjurus terhadap kehidupan beragamanya. Anam pun mengatakan bahwa dia merupakan seorang yang tidak begitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

taat beragama. Hanya saja, kalau urusan mana>qib memang dia mewajibkan dirinya untuk bisa datang ke pondok Al Fit}rah. Hal ini disebabkan Anam memaknai ritual manaqiban sebagai ritual yang banyak mendatangkan berkah.[19] Setelah perbincangannya dengan Anam dirasa cukup, maka penulis memutuskan untuk berpamitan.

Pagi harinya penulis memutuskan untuk pergi ke pondok Al Fit}rah. Penulis berniat bertemu dengan Turmudi seorang santri yang bertugas memasang TV ketika ritual manaqiban akan berlangssung. Sesampainya di Pondok Al Fit}rah, penulis tidak menemukan Turmudi. Penulis memaklumi dikarenakan waktu itu sekitar pukul 06.00 WIB yang merupakan jadwal para santri untuk makan bersama di dapur induk. Sembari menunggu Turmudi, penulis menyempatkan diri untuk ziarah ke makam Kiai Asrori. Kala itu, banyak sekali peziarah di makam Kiai Asrori sehingga tempatnya pun penuh. Melihat tidak bisa duduk di depan makam Kiai Asrori, penulis duduk di teras makam yang menurut beberapa santri tempat itu dulunya adalah masjid lama sebelumnya akhirnya masjid lama dipindahkan ke masjid baru seperti sekarang ini.

Penulis duduk dan mengikuti saja bacaan seperti apa yang dibaca oleh rombongan peziarah. Setelah prosesi ziarah selesai penulis berdiri sembari melangkahkan kaki menuju ke depan untuk melihat makam Kiai Asrori dari dekat. Setelah puas memandang makam Kiai Asrori, penulis

[19]Anam, *Wawancara*, Surabaya, 27 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beranjak menuju Masjid baru untuk menunggu Turmudi yang sepertinya sedang makan di kantin. Belum sampai di serambi Masjid, penulis melihat wajah seorang santri yang tidak asing. Santri itu ternyata Turmudi yang sedang asyik tidur di dalam masjid. Penulis mencoba membangunkannya dengan perlahan. Turmudi yang mulai menyadari jikalau ia dibangunkan oleh penulis langsung terkejut sembari tersenyum malu dan mengangkat badannya agar terbangun dari lantai Masjid. Setelah terbangun ia pun berpamitan kepada penulis untuk mencuci muka.

Setelah mencucui muka, Turmudi mendatangi penulis sembari membawa makanan ringan dan mengambil air yang berada di belakang makam Kiai Asrori. Lantas Turmudi menyapa penulis sembari mengajak ngobrol. Merasa obrolannya sudah hangat, penulis mulai bertanya kepada Turmudi tentang kehidupan beragamanya. Turmudi menuturkan jikalau ia merupakan seseorang yang biasa saja dalam hal beragama tidak terlalu taat dalam artian melakukan ibadah sekedar melunturkan kewajiban.

Disaat sedang asyik berbincang-bincang ternyata bel tanda masuk sekolah berbunyi. Turmudi tetap tidak bergegeas sekolah. Penulis yang merasa takut mengajak berbincang-bincang santri saat jam sekolah menyuruh Turmudi untuk segera bergegeas menuju ke kelasnya. Namun, Turmudi dengan santai menjawab bahwa dirinya sekolah di dekat dapur dan sudah izin tidak masuk sekolah dikarenaan harus membeli peralatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk keperluan pemasangan TV.[20] Setelah perbincangan antara penulis dan Turmudi berlangsung sekitar 30 menit akhirnya penulis mengakhiri perbincangan tersebut dengan berpamitan kepada Turmudi.

Beberapa hari kemudian, penulis medapatkan undangan untuk menghadiri ritual manaqiban yang diadakan oleh salah satu pengikut TQN al-Uthma>ny. Dalam undangan tersebut bertuliskan acara dimulai selepas salat 'isha'. Penulis yang sebelumnya sudah mengetahui ritual manaqiban di pondok Al Fitrah langsung bertanya kepada pengikut TQN al-Uthma>ny yang mengundang penulis perihal waktu di rumahnya tersebut. Pengikut TQN al-Uthmany yang bernama Paijo(nama tersebut sengaja penulis samarkan karena rumahnya dekat tempat lokalisasi di Surabaya) mengatakan bahwa dirinya mengundang tetangga sekitar memang beda dengan teman-temannya sendiri yang merupakan kalangan pengikut TQN al-Uthmany. Hal ini ia lakukan agar tetangganya tidak terlalu lama menunggu acara ritual mana>qiban.[21] Mendengar penjelasan tersebut penulis memahami dan mengiyakan undangan Paijo tersebut.

Pada sore harinya penulis datang di rumah Paijo. Waktu itu jam tangan penulis menunjukkan pukul 17.30 WIB yang tentu penulis menyadari bahwa dirinya telah terlambat. Sesampainya disana waktu sudah menunjukkan pukul 17.45 WIB kurang beberapa menit waktu adhan maghrib. Penulis yang lagi-lagi datang sebagai seorang peneliti mencoba

[20]Turmudi, *Wawancara*, Surabaya, 28 Februari 2018.
[21]Paijo, *Wawancara*, Surabaya, 5 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhatikan perabot rumah Paijo. Ternyata di pojok kiri rumah Paijo terdapat foto-foto wanita telanjang. Keanehan ini juga dirasakan oleh penulis saat pertama kali masuk dirumahnya yang persis seperti sebuah toko penjual jasa seorang wanita penghibur. Setelah acara ritual mana>qiban selesai penulis sengaja tidak pulang terlebih dahulu, tetapi menunggu hingga seluruh tetangga rumah Paijo dan juga pengikut TQN al-Uthma>ny pulang.

Penulis mencoba membantu Paijo dengan merapikan lengser dan juga piring yang sudah dipakai untuk ramah tamah oleh para tamu undangan baik itu tetangga rumah Paijo ataupun pengikut TQN al-Uthma>ny. Setelah semuanya rapi, penulis membantu membersihkan tikar dan juga pengeras suara yang juga tadi digunakan untuk ritual manaqiban. Setelah semuanya rapi, penulis duduk-duduk mengobrol bersama Paijo. Penulis sengaja memulai pembicaraan dengan melontarkan candaan kepada Paijo terkait foto yang Paijo sembunyikan saat ritual mana>qiban berlangsung. Paijo hanya tersenyum malu membalas candaan penulis tersebut. Lantas Paijo mengutarakan bahwa ia merupakan salah satu dari Germo di tempat lokalisasi tersebut. Profesinya itu ia geluti sudah lama sebelum ia menjadi pengikut TQN al-Uthma>ny.[22]

Saat ia mengadakan ritual mana>qiban seperti sekarang ini, seluruh anak buahnya ia suruh untuk meninggalkan rumah dan kembali lagi

[22]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keesokan hari. Penulis lalu bertanya apa sebenarnya yang memotifasi ia sehingga bisa mengadakan ritual mana>qiban. Tanpa malu-malu Paijo menjawab bahwa dirinya ingin mendapatkan rezeki yang banyak. Lebih lanjut ia memaknai ritual mana>qiban sebagai sebuah ritual penghapus dosa atas apa yang sudah ia lakukan. Lalu penulis dengan bercanda mengatakan bahwa setelah dosanya terhapus dilanjutkan membuat dosa lagi. Paijo hanya tersenyum dan mengatakan kosong-kosong.[23] Setelah waktu sudah sangat larut malam penulis pun berpamitan kepada Paijo untuk pulang.

Keesokan harinya, penulis kembali mendatangi pondok Al Fitrah. Di Pondok Al Fitrah penulis tanpa disengaja bertemu dengan Mahrus jama'ah asal Nganjuk yang sedang asyik mengobrol di depan warung pondok Al Fitrah bersama beberapa anak muda. Penulis segera menuju ke arah Mahrus dan bersalaman dengannya. Sembari mengobrol penulis memesan kopi. Penulis juga banyak bertanya kepada Mahrus, ternyata ia sedang touring dengan para pemuda yang berada di sampingnya. Bertepatan juga ia melewati Pondok Al Fitrah sebelum melanjutkan perjalanannya ke Madura sehingga ia menyempatkan untuk mengajak para pemuda itu ziarah ke makam Kiai Asrori.[24]

Mahrus sebenarnya merupakan preman di daerah Nganjuk. Ia mulai mengikuti Kiai Asrori sejak diajak orangtuanya untuk menghadiri

[23]Ibid.
[24]Mahrus, *Wawancara*, Surabaya, 6 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Haul di daerah Trenggalek. Pada waktu itu Mahrus selesai melakukan perjalanan sembari menjalani profesinya. Ia mendengar Kiai Asrori berdoa dengan suara yang sangat menusuk hatinya hingga ia penasaran dengan Kiai Asrori dan datang ke pondok Al Fitrah mengikuti orangtuanya. Dari rasa penasaran tersebut, Mahrus mencoba untuk mengikuti ritual mana>qiban yang diadakan di setiap Kabupaten yang ia bisa datangi hingga lama kelamaan ia bisa merasakan ketentraman dihatinya. Namun, ia tetap menjalani profesinya tersebut hanya saja karena menurutnya semakin ia sering mendatangi ritual mana>qiban semakin banyak pula orang-orang yang membuka usaha sehingga membayar pajak kepada dirinya.[25] Selain itu, ia juga tertarik terhadap salah satu wanita yang sering ia jumpai saat ritual mana>qiban berlangsung.

Dari beberapa wawancara mendalam diatas akhirnya bisa diketahui kehidupan beragama kaum tarekat yang tentu tidak bisa digeneralisasikan bahwa penganut tarekat adalah seseorang yang fanatis dalam beragama walaupun diantara mereka juga ada yang fanatis. Teori dramaturgi berhasil menjelaskan hal tersebut serta memberikan sebuah paradigma baru bagi masyarakat dalam melihat kehidupan beragama kaum tarekat. tidak hanya itu, persatuan kaum tarekat yang begitu kuat terhadap kelompoknya tidak membuat kaum tarekat masauk dalam kelompok fundamental maupun radikal.

[25]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Banyak sekali motif pengikut TQN al-Uthmany dalam mengikuti ritual manaqiban. Motif-motif tersebut bisa berupa motif –sebab dan untuk-. Diantara beberapa motif –sebab- pengikut TQN al-Uthmany dalam melakukan ritual mana>qiban antara lain sebagai berikut: cinta kepada Kiai Asrori, mengikuti orang tua, mencari jodoh, ingin bertemu Mas Niko(sebutan putra Kiai Asrori), berkhidmah ke Kiai Asrori, terobsesi dengan orang lain, berjualan di area ritual mana>qiban berlangsung, ingin mendapatkan berkah dari Kiai Asrori dan ingin berkumpul dengan orang-orang saleh. Sedangkan motif –untuk- pengikut TQN al-Uthmany dalam melakukan ritual manaqiban adalah sebagai berikut: bisa bertemu dengan teman-teman seperjuangannya, mencari jodoh, ingin diakui murid oleh Kiai Asrori kelak di akhirat, memperoleh uang, ingin dicintai oleh Allah Swt, berkumpul dengan orang-orang saleh dan ingin berkumpul dengan Kiai Asrori kelak di akhirat. Dari beberapa motif baik –sebab maupun untuk- pengikut TQN al-Uthma>ny dalam mengikuti ritual manaqiban bisa diklasifikasikan dalam dua varian yaitu yang berurusan dengan kelancaran di dunia dan di akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Makna ritual manaqiban bagi pengikut TQN al-Uthmany adalah ritual pendatang berkah. Memang berbeda diantara mereka dalam memaknai berkah. Namun, mereka beranggapan bahwa apapun yang ia rasakan adalah sebuah keberkahan. Keberkahan itu bisa saja secara implisit dan eksplisit ia dapatkan. Misalnya saja, mendapatkan rezeki yang berlimpah dan juga kelancaran urusan merupakan keberkahan yang secara eksplisit ia dapatkan. Sedangkan, ketenangan hati merupakan keberkahan yang ia rasakan secara implisit dalam diri mereka.
3. Kehidupan beragama kaum tarekat khususnya pengikut TQN al-Uthmany bisa dibilang tidak fanatis dalam artian mereka tidak monoton terhadap kehidupan akhirat dan mengabaikan kehidupan di dunia. Hal ini bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari mereka yang jauh berbeda dengan pandangan banyak orang. Tidak hanya itu, Kaum tarekat lebih moderat dalam beragama walaupun mereka sangat memprioritaskan ritual keagamaannya. Pun demikian, kuatnya persatuan kaum tarekat tidak membuat kaum tarekat tergolong ke dalam kelompok fundamental maupun radikal.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang sudah penulis lakukan, bisa dipahami oleh masyarakat luas bahwa tidak seperti yang selama ini dibayangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh banyak orang jikalau kaum tarekat sangat fanatis dalam bergama sehingga banyak orang yang takut bahkan enggan untuk mendekati ataupun bergaul dengan kaum tarekat. Mereka kaum tarekat sangat moderat dalam urusan beragama sehingga tidak perlu takut bergaul dengan mereka agar kita warga negara Indonesia bisa berbaur menjadi satu apapun kelompok kita demi menjaga persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Penulis juga berharap bagi peneliti selanjutnya yang hendak mengkaji tentang ritual manaqiban khususnya ritual manaqiban yang dilakukan oleh pengikut TQN al-Uthmany agar bisa melihat keajegan dan juga perubahan dalam ritual manaqiban tersebut. Keajegan juga perubahan itu bisa dilihat dalam hidangan yang disajikan saat dan sesudah ritual manaqiban dilakukan. Tidak hanya itu, waktu ritual manaqiban yang berbeda saat dilakukan di rumah-rumah pengikut TQN al-Uthmany juga akan sangat menarik bila diteliti lebih mendalam apalagi dikaitkan dengan eksistensi manaqiban di era modern seperti sekarang ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis Tentang Mistik.* Solo: Ramadhani. 1992.

_____ .*Sekitar Masuknya Islam di Indonesia.* Medan: Panitia Seminar. 1963.

Al Fitrah. *Buku Saku.* Surabaya: Al Fitrah. 2005.

Alba, Cecep. *Tasawuf dan Tarekat.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012.

Ariskunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis.* Jakarta: Rhineka Cipta. 2002.

Asrori, Ahmad. *Al-Wazd>if.* Surabaya: Al Fitrah. 2013.

_____. *Fathd an-Nuryyah.* Surabaya: Al Khidmah. 2005.

_____. *al-Faid} al-Rah}ma>ny.* Surabaya: Al Khidmah. 2009.

_____. *Ma>Huwa al-Manaqib.* Surabaya: Al Wafa. 2010.

_____.*Tuntunan dan Bimbingan.* Surabaya: Jama'ah Al Khidmah. 2011.

Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat,* terj. Farid Wajidi. Yogyakarta: Gading. 2012.

_____ . *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia.* Bandung: Mizan. 1992.

Craib, Ian. *Teori-teori Sosial Modern: Dari Parsons Sampai Habermas.* Jakarta: Rajawali Press, 1992.

Creswell. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset,* terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.

Dermawan. Moch Dony. *Sejarah Lahir dan Berkembangnya Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah Dalam Menyiarkan Ajaran-ajaran KH. Ahmad Asrori al-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ishaqy di Kecamatan Kenjeran Surabaya 2005-2014. Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2016.

Fadeli, Soeleiman dan Subhan, Mohammad. *Antropologi NU: Sejarah, istilah, amaliah, uswah.* Surabaya: Khalista. 2007.

Furchan, Arif. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif.* Surabaya: Usaha Nasional. 1996.

Geertz, Clifford. *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa,* terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya. 1989.

Hadiwiyono, Harun. *Sejarah Perkembangan Filsafat Barat.* Yogyakarta: Kanisius. 1985.

Hamka. *Sejarah Umat Islam Jilid II.* Jakarta: PT. Bulan Bintang. 1981.

Herdiansyah, Haris. *Waewancara, Observasi dan Focus Groups.* Jakarta: Rajagrafindo. 2013.

Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.* Jakarta: Erlangga. 2007.

Kasdi, Aminuddin. *Kepurbakalaan Sunan Giri.* Surabaya: Unesa University Press. 2005.

Kuswarno, Engkus. *Fenomenologi.* Jakarta: Widya. 2009.

Maliki, Zainuddin. *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik.* Surabaya: LPAM. 2003.

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya. 2001.

Mu'thi, Abdul Wahid. *Tarekat: Sejarah, Macam-macam dan Ajarannya.* Jakarta: Yayasan Waqaf Paramidana. 2006.

Mukarrom, Ahwan. *Sejarah Islamisasi Nusantara.* Surabaya: Jauhar. 2009.

Muljana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara.* Yogyakarta: LKiS. 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulyati, Sri. *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia.* Jakarta: Kencana, 2004.

PPRM. *Majmu' al-Wazd'if al-Uthmanyyah.* Surabaya: PPRM. tt.

Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam.* Jakara: At-Tahiriyah. 1973.

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan. Jakarta: Rajagrafindo, 2014.

_____ dan Goodman, Douglass. *Teori Sosiologi Modern.* Jakarta: Prenada Media. 2004.

Soekmono. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid III.* Yogyakarta: Kanisius. 1973.

Suryanegara, Mansur. *Api Sejarah Jilid I.* Bandung: Suryadinasti. 2015.

Syam, Nur. *Islam Pesisir.* Yogyakarta: LkiS. 2005.

Abdullah, Taufik. *Islam di Indonesia.* Jakarta: Tinta Mas. 1982.

Umar, Abdul Goffar. *Lu'-lu' wa al-Marjan.* Surabaya: PPRM. tt.

Waters, Malcolm. *Modern Sociological Theory.* London: Sage Publications. 1994.

Wiraman, Ida Bagus. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma.* Jakarta: Kencana, 2013.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id